

DETEKSI DINI RADIKALISME

Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

2018

Deteksi Dini Radikalisme

Penulis:

Rindha Widyaningsih, S.Fil, M.A

ISBN:

Editor:

Dr. Agus Haryanto, S.IP, M.Si

Penyunting:

Drs. Subandi, M.Pd

Desain Sampul Dan Tata Letak:

Penerbit:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Jenderal Soedirman**

Cetakan Pertama, 2018

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun**

Tanpa ijin tertulis dari penulis

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan curahan nikmat dan karunia-Nya sehingga Buku Monograf dengan Judul DETEKSI DINI RADIKALISME dapat diselesaikan. Terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman selaku pemberi dana hibah, KESBANGPOL Kabupaten Banyumas, Polres Banyumas dan Polres Cilacap Divisi INTELKAM, Pendamping, Editor, rekan dosen dan semua pihak yang telah mendukung penyusunan dan penerbitan Buku Monograf ini. Buku Monograf ini merupakan hasil penelitian Riset Kompetensi Universitas Jenderal Soedirman yang penulis lakukan pada tahun 2017 dan 2018.

Radikalisme merupakan dasar bagi terorisme yang merupakan kejahatan luar biasa dan menjadi permasalahan masa kini yang dihadapi oleh seluruh negara yang ada di dunia. Radikalisme dapat dikategorikan sebagai radikalisme agama dan radikalisme ideologi. Buku monograf dengan judul Deteksi Dini Radikalisme dimaksudkan untuk membahas secara spesifik mengenai bagaimana mendeteksi seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam gerakan radikalisme, ciri dan kategorisasi kelompok radikal, dan dampak radikalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Deteksi dini radikalisme bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai radikalisme yang terjadi di Indonesia, pihak-pihak yang berpotensi untuk terpapar paham radikalisme, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan langkah pencegahan tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme. Semoga buku monograf ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Purwokerto, 2018

Penyusun.

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Prakata.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pembahasan	8
C. Permasalahan	9
D. Manfaat Buku	10
E. Kajian Psikologi Radikalisme	10
F. Metode	15
BAB II: PERSPEKTIF HISTORIS RADIKALISME DI INDONESIA... 16	16
A. Pengertian Radikalisme	16
B. Pengertian Radikalisme Islam.....	17
C. Sejarah Radikalisme Di Indonesia	19
BAB III: FAKTOR PENYEBAB DAN SUMBER	
KEMUNCULAN RADIKALISME	25
A. Faktor Eksternal	25
1. Faktor Geografis	25
2. Faktor Perkembangan Teknologi dan Informasi	28
3. Faktor Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik.....	33
B. Faktor Internal	38
1. Frustrasi-Agresi	38
2. Sikap Dalam Beragama	40
3. Peneguhan Identitas	43
4. Rasa Memiliki.....	45

BAB IV: DETEKSI DINI RADIKALISME	49
A. Deteksi Dini Radikalisme Pada Kelompok	49
1 Kategorisasi Kelompok Radikal.....	49
2 Karakteristik Kelompok Radikal.....	52
B. Deteksi Dini Radikalisme Pada Individu	54
1 Ciri Terpapar Paham Radikal	54
2 Mindset Radikalisme	57
C. Penyebaran Radikalisme	61
BAB V: BAHAYA RADIKALISME	65
BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
INDEKS.....	77
INTISARI	

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme berasal dari bahasa Yunani, *radix*, yang berarti akar. Dalam kajian filsafat makna berpikir secara radikal adalah hal yang berkonotasi positif karena seseorang berpikir secara mendalam hingga ke akarnya. Hal ini akan menghindarkan seseorang dari kesalahan dalam mengambil keputusan karena tidak hanya mempertimbangkan hal yang bersifat *phenomenon*/hal yang nampak saja namun juga mempertimbangkan *noumenon* atau intisari/hakikat serta makna yang lebih mendalam dan komprehensif.

Makna radikal dalam kajian empiris modern dalam Bahasa Inggris telah bergeser diartikan menjadi ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental. Sedangkan orang yang radikal berarti orang yang memahami sesuatu/ajaran/permasalahan secara mendasar sampe ke akar-akarnya, sehingga akan memegang prinsip secara teguh dibandingkan dengan orang yang tidak memahami secara mendasar hingga ke akar-akarnya. Jadi pemahaman radikal sebenarnya memiliki makna yang positif. Namun saat ini istilah radikal mengalami pergeseran makna sehingga kata radikal memiliki makna negatif yang dimaknai sebagai gerakan yang identik dengan kekerasan, kejam dan tidak segan menghilangkan nyawa dan menimbulkan kekacauan. Lebih lanjut radikalisme diartikan sebagai doktrin atau penganut paham radikal atau paham ekstrem.

Pemahaman radikal berbeda dengan terorisme, karena keduanya memiliki implikasi praksis yang berbeda, namun begitu aksi terorisme memiliki keterkaitan erat dengan radikalisme dan fundamentalisme. Fundamentalisme adalah aliran atau paham yang berupaya mengembalikan dasar atau asas mendasar dari ajaran

agama sebagaimana pada masa awal agama diturunkan sehingga menjadi murni dan menekankan pada otentisitas teks-teks kitab suci. Fundamentalisme secara psikologis melahirkan sikap-sikap eksklusivisme dan menganggap siapapun di luar kelompoknya menjadi salah dan perlu dikembalikan ke jalan agama yang benar sesuai dengan yang diyakini. Dalam perkembangannya fundamentalisme justru seringkali membentuk kultur yang menyimpang dari keagamaan *mainstream*. Sikap eksklusif, ekstrem dan puritan menekankan sikap ketaatan secara harfiah atas prinsip keagamaan seringkali bertentangan dengan sikap masyarakat yang menghormati perbedaan. Hal inilah yang memicu munculnya gesekan dan konflik horizontal yang meluas.

Pemahaman fundamentalis yang diyakini berpotensi melahirkan gerakan radikalisme yang menolak kekuasaan pemerintahan dan politik yang berkuasa. Mereka menginginkan bentuk pemerintahan dan sistem politik yang sesuai dengan paham fundamentalis yang telah diyakini. Fundamentalisme agama ini menjadi seiring sejalan dengan radikalisme agama manakala keinginan untuk meletakkan agama sebagai dasar-dasar dalam kehidupan dihalangi oleh situasi sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan adanya konfrontasi secara terbuka dan berbagai tindak kekerasan akibat adanya benturan keinginan dan kepentingan antar kelompok.

Radikalisme adalah gerakan yang bersifat ideologis yang menginginkan perubahan secara drastis dan menolak sistem pemerintahan dan politik yang sedang berkuasa, namun tidak selalu menggunakan aksi kekerasan dan anarkisme. Makna radikalisme dalam sudut pandang kepolisian adalah kelompok yang mengancam

jiwa, harta benda, dan keselamatan yang berdampak pada pelanggaran hukum dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika radikalisme teraktualisasikan dalam bentuk interaksi politik kenegaraan, memicu terjadinya gerakan ekstrimisme dengan menggunakan kekerasan dan teror maka disebut dengan terorisme.

Dalam sejarah berbagai gerakan radikalisme di Indonesia banyak dijumpai berbagai versi dan latar belakang kemunculannya. Awalnya gerakan radikalisme lebih ditujukan kepada kelompok militan yang berusaha melakukan kudeta dan mengubah ideologi negara, namun pemahaman ini kemudian mendapatkan “redifinisi ulang” pada perkembangannya kini, yaitu radikalisme lebih ditujukan kepada kelompok agama yang melakukan upaya dan cara kekerasan untuk memaksakan suatu kehendak dengan dalih agama.

Fakta yang ditemui saat ini adalah gerakan radikalisme lebih dipahami sebagai radikalisme agama. Radikalisme agama sebenarnya dapat ditemui pada agama apapun, artinya radikalisme agama bukanlah hanya ditujukan kepada Islam saja. Beberapa kasus radikalisme agama dapat kita jumpai pada kasus kaum Budha intoleran yang melakukan kekerasan pada kaum Rohingnya atau kekerasan yang terjadi antara kaum Yahudi radikal dengan Islam di Israel

Secara umum ada dua macam tipologi radikalisme agama di Indonesia, yaitu radikalisme kritis dan radikalisme fundamentalis. Radikalisme kritis tercipta lebih dilatarbelakangi adanya jurang antara kenyataan sosial dengan konsepsi ideal oleh agama yang dikehendaki, sedangkan untuk mengubah tatanan tersebut penguasaan atas elemen struktural dan kultural mutlak untuk dimiliki. Pemahaman radikalisme yang lain adalah radikalisme fundamentalis, yaitu dengan

lebih menekankan pada tertanamnya ideologi agama dalam struktur sosial. Gerakan radikalisme fundamental ingin menjadikan agama sebagai ideologi yang terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat yang ada.

Kelompok-kelompok yang tergolong radikal di Indonesia merujuk pada kelompok yang beragama Islam karena mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu berada pada angka 87,2% atau sekitar 207,2 juta jiwa menurut data Badan Pusat Statistik per tahun 2017. Aspek historis bahwa dalam Islam memang ada kelompok radikal adalah hal yang tidak dapat disangkal, walaupun ajaran Islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan dan tindakan teror yang merugikan orang lain. Aksi menggunakan kekerasan/*takfiri* itu sendiri sebenarnya justru bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits yang merupakan pedoman bagi umat Islam di dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam menjadi alasan utama mengapa kelompok radikal diidentikan dengan Agama Islam. Faktor lain adalah dalam Islam dikenal adanya ideologi jihad. Simbol-simbol agama seringkali dipergunakan sebagai dalih pemurnian ajaran agama sebagai akibat dari pemahaman yang tidak tuntas mengenai jihad. Kenyataan pahit yang harus diterima oleh umat Islam di Indonesia adalah adanya anggapan gerakan radikal pastilah identik dengan Islam walaupun radikalisme sendiri berkembang secara transnasional dan transreligion di berbagai agama dan dialami oleh semua agama.

Kemunculan radikalisme agama (radikalisme Islam) di Indonesia disebabkan karena dua hal. Pertama, gerakan Islam radikal mulai bersemi setelah masa kemerdekaan yang ditandai dengan munculnya gerakan DI/TII, gerakan Islam kontemporer secara organisatoris secara umum dapat dinyatakan mulai muncul kembali

pada akhir Tahun 1970-an. Kedua, gerakan Islam radikal, sebagaimana kelompok-kelompok lainnya, mulai menjamur pada masa pasca-reformasi ketika dibukanya kran kebebasan dalam berpendapat dan berasosiasi. Secara sosiologis, beberapa kelompok keagamaan, khususnya Islam, yang selama rezim orde baru terpinggirkan, mulai mengungkapkan kekecewaan psikologis yang tersimpan lama terhadap pemerintah yang dianggap kurang memperhatikan mereka (Suprihatiningsih, 2012).

Munculnya radikalisme di kalangan anak muda Indonesia disebabkan dari beberapa faktor, antara lain kondisi sosial politik lokal dan internasional, pemahaman teks keagamaan secara tekstual, ketiadaan figur panutan, dan diperkuat dengan faktor psikologis (Qodir, Radikalisme Agama Di Indonesia., 2014). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak merubah tatanan dunia memberikan dampak yang signifikan bagi tumbuh dan berkembangnya paham radikal. Perubahan sosial yang terjadi memicu degradasi moral, diperkuat dengan pemahaman agama yang tekstual dan sepotong, menjadikan aktor penggerak radikalisasi menemukan formulasi efektif dalam menyebarkan paham radikal melalui permainan emosi dan sentimen keagamaan.

Radikalisasi keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujahirin Thohir, disebabkan oleh adanya pemahaman agama yang diasosiasikan secara egoistis (Thohir, 2012). Orang-orang yang memeluk agama dengan asosiasi semacam itu akan kesulitan mewujudkan sikap toleran, tidak terbuka, dan memiliki kecenderungan untuk melihat orang (umat) lain yang berbeda nampak sebagai ancaman. Dampak adanya fundamentalisme agama adalah

memunculkan sikap eksklusivisme dalam pergaulan sosial yang ujungnya memicu konflik horizontal.

Kasus radikalisme agama yang didahului dengan fundamentalisme agama dan seringkali berujung pada tindakan terorisme cukup banyak ditemukan. Tokoh yang cukup besar pengaruhnya adalah jaringan Dr.Azahari, Noordin M.Top, dan Imam Samudra. Pasca terbunuhnya Dr.Azahari dan gembong-gembong teroris lainnya, serta dipenjaranya beberapa pemimpin maupun pelaku teror tidak lantas membuat ideologi radikal menjadi hilang. Ketiadaan sosok pemimpin yang kharismatik dan berpengaruh sedikit banyak memang mempengaruhi jumlah gerakan radikal yang dilakukan, namun bukan berarti ideologi radikal menjadi mati dan tidak memiliki generasi penerus.

Ideologi radikal sendiri banyak diadopsi dan dikembangkan oleh individu perseorangan maupun melalui organisasi-organisasi resmi. Ideologi radikal ini banyak menyusupi generasi muda melalui organisasi-organisasi lewat jalur kampus dan sekolah. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa ideologi radikal agama juga merambah di sektor bisnis/industri ke sektor swasta/bisnis melalui pekerja-pekerja pabrik, dan staf-staf perkantoran bahkan Pegawai Negeri Sipil yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah pun tidak steril dari paham radikal. Di dalam masyarakat ideologi radikal ini juga menyusup dalam berbagai majelis taklim, pengajian, musholla, organisasi agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan kegiatan sosial.

Isu sentral yang dijadikan sebagai ajang untuk melakukan cuci otak adalah bahwa pemerintah (siapapun presidennya) merupakan pemerintahan yang *thogut* sehingga layak untuk ditumpas, dengan demikian siapapun yang menjadi bagian dari pemerintahan otomatis

dianggap sebagai pro *thogut* yang layak dibasmi dan halal darahnya. Demokrasi merupakan isu yang juga dijadikan sebagai alasan untuk memerangi pemerintah, demokrasi dan liberalisme dianggap sebagai sebuah paket yang banyak mengantarkan rakyat dalam kesengsaraan, ketidakadilan, dan pemerintah yang korup. Salah satu contoh atipati sistem demokrasi adalah dengan menolak PEMILU. Penolakan terjadi karena mereka menganggap berbagai masalah yang dihadapi tidak akan pernah bisa selesai jika masih menggunakan sistem pemerintahan yang menganut demokrasi, oleh sebab itu harus ada alternatif jalan keluar yang diberikan agar tercipta kehidupan yang bahagia dan selamat dunia dan akhirat. Dasar negara yang ada dianggap tidak mampu menyelesaikan berbagai dinamika persoalan dan harus diganti dengan sistem berdasar ajaran agama.

Ketiadaan figur pemimpin kharismatik pengganti yang sekaliber Dr. Azahari maupun Noordin M. Top menjadikan gerakan radikalisme agama bermetamorfosa menjadi kelompok-kelompok kecil dan bahkan sebagian yang lain bergerak secara individu (*lone wolf*) yang menjadi lebih sulit terdeteksi keberadaannya. Anggota dari kelompok radikal sendiri memiliki profesi yang beragam, misalnya pelaku bom hotel Mariot II adalah florist hotel tersebut yang bernama Ibrahim, Yudi Zulfari yang terlibat dalam Kelompok Aceh adalah seorang Pegawai Negeri Sipil, Agung Setiadi, seorang desainer *Cyber Terrorism* adalah seorang dosen, Benny Irawan yang membantu Imam Samudra di Lapas Krobogan Bali adalah seorang sipir Lembaga Pemasyarakatan, di Semarang. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok radikal bisa berasal dari profesi apapun, dan tidak selalu mereka yang terbelakang, miskin, dan tidak berpendidikan. Banyak anggota kelompok radikal yang berasal dari kalangan berada dan

berpendidikan baik. Artinya kelompok radikal ini tidak bergerak atas alasan yang sifatnya material semata, namun faktor keyakinan akan ideologi gerakan yang mereka anut jauh lebih besar pengaruhnya.

Gerakan radikalisme agama, baik kritis maupun fundamentalis, merupakan ancaman bagi ketahanan nasional dan keutuhan NKRI, karena kedua tipologi radikalisme agama ini pada akhirnya bermuara pada satu hal yang sama, yaitu keinginan untuk mengubah ideologi bangsa atau ingin menjadi negara dalam negara. Radikalisme agama pada akhirnya ingin merubah struktur dan tatanan sosial yang ada dengan mendasarkan agama yang mereka yakini, dengan demikian otomatis Pancasila dan UUD 1945 bukan lagi menjadi ideologi dan dasar negara yang mereka anut.

Mencermati gerakan radikalisme agama yang semakin terlihat terang-terangan dan tidak segan menggunakan kekerasan perlu dirumuskan sistem deteksi dini gerakan radikalisme untuk memberikan bekal pengetahuan terkait deteksi kelompok atau individu yang terlibat radikalisme, deteksi ancaman bahaya aksi radikal dan pengetahuan menangkal teror. Deteksi dini radikalisme diharapkan mampu memunculkan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya paham radikalisme dan menjadi wujud peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme.

B. Fokus Pembahasan

Dalam pembahasan radikalisme modern dikenal adanya radikalisme kanan dan radikalisme kiri. Radikalisme kanan yaitu radikalisme yang berlatarbelakang agama yang mendasarkan militansi gerakannya berdasarkan pemahaman agama yang keras dan kaku. Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisme kiri adalah gerakan

radikalisme yang dibentuk berdasarkan kesamaan ideologi bernegara yang dianut, misalnya pemberontakan PKI yang berusaha mengubah haluan negara menjadi komunis.

Fokus pembahasan dalam buku ini membahas mengenai radikalisme yang berbasis agama atau yang dikenal dengan radikalisme kanan. Buku ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai definisi radikalisme, dan sejarah munculnya radikalisme di Indonesia. Bab selanjutnya akan membahas mengenai faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme. Pembahasan inti dari buku ini adalah bagaimana melakukan deteksi dini orang yang terpapar dan terlibat radikalisme, baik radikalisme yang berafiliasi dengan kelompok tertentu maupun radikalisme individu yang tidak berafiliasi dengan kelompok manapun. Terakhir, akan dibahas mengenai dampak radikalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka pembahasan pada buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bagaimanakah sejarah paham radikalisme di Indonesia?
2. Apakah faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme?
3. Bagaimanakah deteksi dini radikalisme pada kelompok dan individu?
4. Apakah dampak radikalisme?

D. Manfaat Buku

Buku monograf tentang Deteksi Dini Radikalisme diharapkan mampu memberikan manfaat:

1. Memberikan pemahaman mengenai sejarah muncul dan berkembangnya paham radikalisme di Indonesia
2. Memberikan gambaran dan penjelasan mengenai faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme
3. Memberikan penjelasan bagaimanakah melakukan deteksi dini orang yang terpapar dan terlibat radikalisme, baik yang berafiliasi dengan kelompok maupun yang bersifat individual
4. Memberikan penjelasan mengenai dampak radikalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

E. Kajian Psikologi Radikalisme

Radikalisme merupakan permasalahan serius yang mengancam eksistensi negara, dan secara lebih luas lagi merupakan permasalahan kemanusiaan. Sejauh ini radikalisme dibahas, ditelaah dan dianalisa dengan banyak konsep dan teori karena radikalisme bukanlah persoalan yang muncul di ruang hampa, namun saling terkait, beririsan, dan berkelindan dengan banyak persoalan dan aspek kehidupan.

Pembahasan dalam buku ini menekankan pada kajian psikologi sebagai akar permasalahan munculnya radikalisme. Menganalisa sisi psikologis kaum radikal merupakan sebuah tantangan baru dalam kajian psikologi. Radikalisme yang didahului dengan sikap fundamentalisme dan memiliki kecenderungan untuk meningkat

menjadi perilaku terorisme memiliki dimensi kompleksitas yang tinggi dan memerlukan sinergi kajian dari berbagai bidang.

Kajian psikologi atas tindakan radikal dan terorisme pertamanya diarahkan pada kemungkinan adanya psikopatologi, abnormalitas dan kemungkinan gangguan kejiwaan pada pelaku. Namun dari berbagai kasus radikalisme dan terorisme yang ditemukan di seluruh dunia hanya sedikit ditemukan pelaku teror yang benar-benar disebabkan karena faktor psikopatologi dan bahkan pemeriksaan psikopatologi pada mereka yang terlibat kelompok radikal hampir selalu menunjukkan hasil negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam kelompok radikal bukanlah disebabkan karena penyakit kejiwaan namun dilakukan dengan kesadaran. Mereka adalah sekumpulan orang normal yang melakukan aksinya berdasarkan keyakinan dan ideologi yang dilandasi oleh suatu tujuan tertentu.

Kajian yang dilakukan oleh Prof.Sarlito Wirawan (Sarwono, 2012) menunjukkan bahwa penyebab utama dari aksi radikal dan terorisme bukanlah berasal dari faktor psikopatologi namun lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau hasil belajar sosial yang berasal dari ajakan teman, faktor kekerabatan, mengikuti perintah senior/pemimpin kharismatik yang dianutnya.

Ketiadaan unsur psikopatologis pada anggota kelompok radikal bukan berarti faktor psikologi tidak berperan dalam kasus radikalisme. Kajian yang dilakukan oleh Jerrold M.Post menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam organisasi radikal dan teroris memang tidak menunjukkan psikopatologi atau memiliki jenis kepribadian tertentu, namun nampak bahwa mereka berorientasi pada aksi yang tidak segan bertindak agresif dan menekankan ke mekanisme psikologi

ekternalisasi, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang buruk dan penyebab perilakunya kini adalah akibat dari faktor yang berasal dari luar dirinya (M.Post, 2003). Keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kebanyakan dan bahkan masuk sebagai kategori kejahatan sebagaimana radikalisme dan terorisme menunjukkan adanya suatu dinamika psikologi yang hebat di dalam diri pelaku.

Munculnya radikalisme agama dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan untuk bidang kajian psikologi sendiri pun dapat ditinjau dari berbagai kajian. Dalam pendekatan psikologi behaviorisme, rumusan yang disampaikan adalah: 1) Pertimbangan perasaan, pemikiran, dan gejolak batin tidak mempengaruhi terbentuknya tingkah laku; 2) Diakui adanya pengaruh faktor hereditas; 3) Pengaruh perbedaan kreativitas serta pengetahuan pribadi dari tradisi yang berlaku (Jalaluddin, 2016).

Tingkah laku keagamaan yang menyimpang tidak lepas dari adanya rasa cemas dalam diri seseorang dalam menghadapi situasi yang ada. Dalam situasi yang seperti itu yang bersangkutan dihadapkan kepada berbagai alternatif yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan arah langkah keyakinannya terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianggap benar. Sebelum tiba pada pilihan tersebut, yang bersangkutan diliputi oleh berbagai kebimbangan yang dapat menimbulkan kecemasan psikologis (*anxiety*).

Dalam pendekatan psikoanalisa, tingkah laku menyimpang dapat dipengaruhi oleh berbagai gejala kejiwaan yang disebut sebagai reaksi terhadap kecemasan batin/psikologis (*anxiety*). Bentuk reaksi tersebut adalah: 1) *Undoing* (pasif); 2) *Projection* (proyeksi); 3)

Rationalization (rasionalisasi); 4) *Denial* (penolakan); 5) *Identification* (identifikasi); 6) *Displacement or Sublimation* (memindahkan); 7) *Fixation and Regression* (mantap dan menyurut) (Jalaluddin, 2016).

Penentuan pilihan menurut Sigmund Freud adalah dalam upaya untuk meredam kecemasan, dan akan mempengaruhi tingkah laku (*behavior*). *Pertama*, dikarenakan tidak ditemukan jalan keluar yang cocok, maka seseorang akan mengambil sikap pasif (*undoing*). Menerima apa adanya dengan pasrah yang mengarah pada terbentuknya fatalisme *Kedua*, proyeksi (*projection*) dilakukan dengan mengalihkan kepada objek lain (mengkambinghitamkan). Sikap ini akan berimbas pada tindakan radikal. *Ketiga*, merasionalisasikan hingga dengan mencari alasan-alasan yang masuk akal untuk disesuaikan dengan pilihan (*rationalization*). *Keempat*, menolak sama sekali, baik secara pasif maupun dalam tampilan perbuatan (*denial*). *Kelima*, mengidentifikasi diri dengan pengaruh yang ada. *Keenam*, mengalihkan ke objek lain atau mensublimasikan (*displacement or sublimation*). Pengalihan objek ini ada menyangkut penyaluran (kompensasi) dan penggantian (sublimasi). Kompensasi yang ada bersifat negatif bila dilakukan dalam bentuk pelampiasan, sedangkan sublimasi berkonotasi positif karena didasarkan pada pertimbangan moral. *Ketujuh*, *Fixation and Regression* dilakukan melalui cara bertahan atau menyurut (menarik diri) dengan menganggap diri tidak mampu. Regresi dipandang sebagai tingkah laku yang kembali ke tingkah laku kekanak-kanakan.

Menurut kajian psikoanalisa, kecemasan batin (*anxiety*) ini bila tidak diatasi akan menimbulkan frustrasi yang dinilai sebagai gejala dari penyakit jiwa. Seseorang yang mengalami frustrasi akan selalu

mencari jalan keluar agar memperoleh ketentraman batin. Dalam hubungan ini pula peran agama sering ditampilkan.

Mengapa radikal dan fundamentalis mudah tersulut menjadi teroris, atau menjadi martir dalam bentuk bom bunuh diri banyak alasan, akan tetapi faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Suasana kehidupan ekonomi yg miskin, pendidikan yg terputus, kondisi keluarga yg mengalami *broken home*, kegagalan dalam karir dan kerjanya.

Akumulasi kegagalan dan kegelisahan yang tidak terpecahkan, merupakan suatu pemicu (*trigger*) bagi seseorang untuk melakukan tindakan agresi. Perasaan sebagai orang tertekan serta diskriminasi sosial yang dialami memunculkan perasaan termarginalkan dan terasing dari masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Ketidakhadiran atau ketidakmampuan pranata-pranata sosial dan pendidikan dalam memberikan pendampingan dan bimbingan melahirkan tindakan nekat yang tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan luas.

Tindakan keras dapat juga bersumber dari cara perlakuan dunia barat yang memandang budaya timur tidak sesuai dengan modernitas sehingga mendorong lahirnya upaya pencerdasan serta membuat jarak antara budaya timur dengan masyarakat. Penetrasi ini sebagian berhasil sehingga membuat perubahan peta budaya masyarakat yang tidak sejalan dengan karakter mereka. Akhirnya terjadi kejutan budaya (*cultural shock*) yang kemudian berakibat kelambanan budaya (*cultural lag*). Hal ini mendorong lahirnya pembelaan terhadap tradisi timur melalui gerakan radikal dan barat dianggap sebagai kekuatan yang akan merongrong budaya timur.

F. Metode

Metode yang digunakan dalam buku ini adalah dengan melakukan wawancara dengan kelompok agama, organisasi masyarakat berbasis agama, organisasi keagamaan di lingkungan sekolah dan kampus, serta *stakeholder* terkait, yaitu Kantor KESBANGPOL dan Kepolisian Divisi INTELKAM. Pencarian data juga diperkuat dengan kajian literatur yang berasal dari jurnal dan buku yang terkait dengan tema.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan mereduksi data yang tidak diperlukan dan melakukan kategorisasi data untuk mempermudah melakukan analisis. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan pencarian data literatur baik secara daring maupun buku teks. Data yang diperoleh akan disajikan secara teks naratif dan diperkuat dengan gambar/foto.

BAB II. PERSPEKTIF HISTORIS RADIKALISME DI INDONESIA

A. Pengertian Radikalisme

Secara etimologis radikal diambil dari Bahasa Latin “radix” yang berarti akar, dan “isme” yang berarti gerakan, sehingga radikalisme secara etimologis berarti gerakan yang memiliki akar yang kuat. Dalam kamus Bahasa Inggris kata *radical* bersinonim dengan fundamental, fanatik, revolusioner, ekstrim, dan menyeluruh. Kata *radicalism* dimaknai sebagai doktrin atau praktik paham ekstrim.

Secara terminologis istilah radikalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sebagai aliran atau paham yang menginginkan perubahan dengan cara yang keras dan drastis. Dalam penggunaannya istilah radikalisme memiliki padanan kata dengan revivalisme, Islamisme, Integrisme, Islam radikal atau ekstrimisme Islam (Abdulah, 2016). Gerakan Islam radikal modern muncul didorong oleh beberapa faktor, yaitu untuk mengatasi kemerosotan moral agama dalam kehidupan masyarakat. Alasan kedua karena merespon pengaruh Barat dalam kehidupan politik, sosial dan budaya masyarakat Islam yang memunculkan gerakan anti-Amerika. Faktor pendorong lainnya adalah munculnya Islamophobia terlebih pasca peristiwa 11 September (Jainuri, 2016) .

Dalam kajian ilmu sosial, radikalisme dipahami sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan fundamental terhadap realitas ideologi dan sosial yang sedang berlangsung dengan menggunakan tindakan keras, anarkis, dan ekstrem sebagai wujud penolakan tersebut (Naipospos, 2010). Radikalisme muncul dengan beragam motif namun cara yang digunakan cenderung seragam, yaitu

menempuh segala cara hingga pada taraf yang ekstrem. Radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan kolot dan dalam mengajarkan keyakinan mereka cenderung menggunakan kekerasan (Nasution H. , 1995). Radikalisme menjadi gerakan yang secara tegas menolak tertib sosial yang mapan dalam masyarakat dengan cara menentang dan memusuhi penguasa atau golongan yang memiliki hak istimewa (Kartodirjo, 1985). Makna radikalisme juga disampaikan oleh Rubaidi sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak tatanan sosial dan politik secara total yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Rubaidi, 2007). Dari berbagai definisi dan pengertian diatas, disimpulkan bahwa radikalisme adalah gerakan yang berusaha merubah tatanan sosial politik dan menentang penguasa yang sah dengan menggunakan cara-cara ekstrem dan kekerasan.

Gerakan radikalisme dalam perkembangannya sering memanfaatkan simbol-simbol agama dan menukil ayat-ayat keagamaan yang tidak utuh sebagai legitimasi gerakan yang mereka lakukan. Upaya ini dilakukan sekaligus untuk mempengaruhi dan menarik perhatian serta minat orang lain untuk bergabung dengan kelompok radikal sehingga mereka memiliki kedudukan yang lebih kuat. Itulah mengapa radikalisme yang kini dikenal dianggap sebagai radikalisme keagamaan.

B. Pengertian Radikalisme Islam

Radikalisme yang dikenal saat ini selalu diidentikan dengan radikalisme Islam karena banyak gerakan radikal bermunculan di beberapa kawasan Islam yang sedang megalami masa transisi ke arah modernisasi politik (Jainuri, 2016). Pada dasarnya radikalisme ada di

semua agama dan bahkan pertama kali muncul pada agama Kristen Protestan (Sinaga , Ramelan, & Montratama, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya, Islam memiliki kelompok-kelompok yang berhaluan keras untuk mencapai tujuan-tujuan politis dan kekuasaan, namun sejatinya Islam sendiri merupakan agama perdamaian yang tidak menganjurkan penggunaan kekerasan dan perang dalam penyebaran agama.

Radikalisme berbasis agama, yang dalam konteks Indonesia berarti radikalisme Islam, sering kali dipertukarkan dengan fundamentalis. Pemahaman ini seringkali ditolak karena dalam Islam terminologi fundamentalisme jauh dari *stereotype* kekerasan yang melakat pada istilah ini. Fundamentalisme dalam Islam bermakna pembaruan yang berdasarkan pesan moral yang terkandung dalam Al Quran dan sunnah. Perspektif senada muncul dari tradisi teologi keagamaan yang memaknai fundamentalisme sebagai gerakan untuk memurnikan ajaran dan perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam yang sesuai dengan Al Quran dan sunnah. Hal ini bertolak belakang dengan perspektif Barat yang mendefinisikan fundamentalisme sebagai orang-orang yang memiliki perilaku kaku dan ekstrem serta tidak segan menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan (Ummah, 2012).

Istilah fundamentalis seringkali digunakan sebagai sebutan lain untuk gerakan radikalisme Islam, namun pemaknaan fundamentalis maupun radikal Islam sendiri banyak mengalami perkembangan dan perubahan makna. Awalnya fundamentalis ditujukan kepada kelompok revivalis Islam (Gibb, 1990), namun kemudian ditemukan berbagai kasus yang tidak hanya terjadi pada agama Islam saja, sehingga makna fundamentalis berkembang menjadi suatu perilaku intoleran

dan penggunaan kekerasan yang didasari oleh fanatisme keagamaan (Ahmed, 1993). Istilah radikalisme Islam digunakan oleh pers Barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras yang ekstrim dan militan. Gerakan ini tidak segan mempraktikkan kekerasan dalam proses pembentukan identitas dan jati diri kelompoknya (Abdulah, 2016). Fundamentalis juga dipahami sebagai gerakan kaum fanatik anti-intelektual eksklusif yang sering membentuk kultur yang menyimpang dari praktek keagamaan mainstream (Azra, 2000).

Sebutan yang digunakan bagi gerakan radikalisme Islam juga berbeda-beda walau merujuk pada suatu perilaku yang sama. Ada yang menyebutnya sebagai neo-Khawarij (Shaban, 1994) atau Khawarij abad kedua puluh satu (Ummah, 2012). Penggunaan istilah khawarij digunakan karena radikalisme Islam memiliki kemiripan gerakan dengan kaum Khawarij, yaitu sama-sama menempuh jalur kekerasan dalam mencapai tujuan.

C. Sejarah Radikalisme Di Indonesia

Reformasi tidak hanya membawa perubahan kondisi ekonomi dan politik di Indonesia, yang cukup mengejutkan adalah beberapa studi menunjukkan reformasi juga mendorong gerakan radikalisme atas nama agama dan seolah sengaja memunculkan diri untuk menunjukkan ekistensinya dengan lebih terang-terangan, bahwa mereka memang ada di sekitar kita.

Reformasi membuka banyak hal yang selama 32 tahun pemerintahan orde baru, atau bahkan 53 tahun sejak Indonesia merdeka, tidak atau kurang menjadi perhatian publik. Tuntutan akan adanya kebebasan pers dan kebebasan mengemukakan pendapat di muka umum tidak hanya dimanfaatkan untuk menyalurkan aspirasi

yang pada beberapa dekade sebelumnya dikekang. Namun rupanya kebebasan ini tidak hanya sebatas kebebasan mengemukakan pendapat secara lisan dan tulisan semata, namun juga berkecenderungan memunculkan adanya gerakan sosial yang masif yang menginginkan adanya kebebasan dalam menunjukkan ideologi dan pemikiran-pemikiran terkait gerakan-gerakan yang bersifat keagamaan. Kita kemudian mengenal gerakan-gerakan mengatasnamakan agama namun melakukan kekerasan atau hal yang kontradiktif dengan makna agama itu sendiri. Pengaruh ini dapat dilihat dengan semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar kelompok keagamaan mainstream yang dikenal.

Muhammad Najib Azca berpendapat sekurangnya terdapat tiga faktor penting yang menjelaskan mengapa gerakan radikalisme menjadi marak pasca tumbanganya orde baru (Azca, 2013). *Pertama*, fase awal menuju demokrasi yang sarat akan gejolak dan ketidakpastian. Pada fase ini struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) memiliki ruang gerak terbatas dan tidak cukup terbuka. Struktur kesempatan politik ini menjadi variabel penting dalam memunculkan gerakan sosial, yang satu diantaranya adalah gerakan Islam. *Kedua*, adanya transformasi yang signifikan dari akar genealogi gerakan radikal di masa awal kemerdekaan. Sebagaimana kajian Martin van Bruinessen (dalam Azca, 2013) mengungkapkan bahwa Islam radikal di tanah air memiliki akar historis yang kuat pada Masyumi dan Darul Islam (DI). Gerakan ini mendapat perhatian masyarakat seiring dengan perubahan aras global berupa revolusi di Iran, dan perubahan di aras domestik dengan munculnya fragmentasi kalangan elit di akhir 1980-an. *Ketiga*, angka pengangguran yang tinggi terutama kalangan kaum muda Indonesia yang produktif. Angka

pengangguran di Indonesia didominasi oleh kalangan muda sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan cenderung untuk mencari kegiatan yang dapat menyalurkan energi masa muda. Kondisi demikian memudahkan kelompok-kelompok radikal untuk mempengaruhi pemikiran kalangan kaum muda dan mengajak mereka bergabung dalam pergerakan.

Jika menilik dari sejarah, radikalisme bukanlah hal yang benar-benar baru dikenal pasca reformasi. Dalam hal gerakan keagamaan, dapat dibuktikan bahwa gerakan-gerakan keagamaan pernah ada di Indonesia, khususnya di Jawa dalam abad-abad (Qodir, Radikalisme Agama Di Indonesia., 2014). Pada awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, gerakan radikalisme atas nama agama ataupun radikalisme ideologi telah dikenal, misalnya pemberontakan DI/TII. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, berbagai gerakan anti kebijakan negara tentang agama telah berlangsung selama beberapa abad yang lalu. Akan tetapi, gerakan-gerakan sosial dapat terorganisasikan dengan baik baru benar-benar berkembang pada dekade pertama abad ke-20. Meskipun amat beragam dilihat dari asal-usul dan tujuan khusus pembentukannya, gerakan-gerakan sosial tersebut hendak mencapai tujuan umum yang sama, yaitu menentang berbagai kebijakan dan sistem penyelenggaraan negara. Beberapa diantara gerakan sosial tersebut tidak bersifat politis, sebagian lagi diantaranya lebih tegas menyatakan sifat politisnya, sedangkan yang lainnya lebih bercorak gerakan keagamaan dan kultural.

Gerakan Islam yang menganut garis keras pada era reformasi bukanlah sebuah gerakan yang muncul secara tiba-tiba, namun telah memiliki akar pada masa awal kemerdekaan Indonesia, yaitu Darul Islam/Tentara Islam Indonesia atau yang dikenal dengan singkatan

DI/TII dan Negara Islam Indonesia yang dikenal dengan singkatan NII yang memiliki basis massa yang cukup kuat pada beberapa kota besar yang ada di Indonesia. Gerakan ini muncul sebagai akibat ketidakpuasan mereka terhadap dasar negara yang dipilih dan digunakan oleh Indonesia. Mereka dipersatukan dengan kesamaan visi dan misi menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara. Gerakan ini ternyata mendapat dukungan yang cukup besar dari rakyat Indonesia namun sayangnya sangat mengandalkan kepemimpinan kharismatik. Ketika semua pemimpin gerakan ini terbunuh maka DI/TII maupun NII kehilangan figur pemimpin yang akhirnya menjadikan gerakan ini berhenti.

Di permukaan gerakan ini seolah telah menghilang namun senyatanya ideologi tidak pernah mati. Gerakan ini mengalami metamorfosa dan muncul lagi dengan bentuk yang berbeda namun mendasarkan visi dan misi yang masih sama, misalnya munculnya Komando Jihad dan NII yang kembali eksis dengan menggunakan strategi dan pendekatan baru.

Keputusan untuk merubah sila pertama Pancasila yang tidak sesuai dengan Piagam Jakarta atau Jakarta Charter dengan menghilangkan klausul “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan menggantinya dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa” telah melahirkan kekecewaan dan ketidakpuasan dari sebagian kalangan yang menginginkan penegakan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekecewaan dan ketidakpuasan ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan Islam garis keras yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan dan keterpinggiran politik dan perlawanan terhadap penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dalam politik. Pemilihan sistem demokrasi yang dianggap lebih

nasionalis dan mampu merangkul keberagaman Indonesia dianggap sebagai suatu yang haram dan pemerintah dengan demikian termasuk dalam kafir thogut yang pantas untuk diperangi.

Pasca reformasi bentuk Islam di Indonesia menjadi sangat beragam dan muncul banyak kelompok/organisasi dan aliran diluar Islam mainstream yang selama ini dikenal. Iklim reformasi yang jauh lebih bebas dalam mendirikan organisasi atau perkumpulan membuat organisasi berbasis agama muncul dengan suburnya dan sulit dideteksi arah dan pola gerakannya. Peter G. Riddle membagi menjadi empat kekuatan Islam Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru, yaitu; modernis, tradisional, neomodernis dan Islamis (Ummah, 2012). Pengelompokan tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok besar, yaitu liberal-moderat dan radikal-fundamentalis. Kelompok liberal-moderat merupakan kelompok yang memiliki tafsir terbuka terhadap ajaran Islam, misalnya Jaringan Islam Liberal, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, dan Lembaga Kajian dan pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama, dll. Sebaliknya kelompok radikal-fundamentalis memiliki tafsir yang rigid dan tertutup, misalnya Hizbut Tahrir Indonesia yang berskala internasional, Front Pembela Islam yang berskala nasional, maupun yang bersifat lokal seperti Front Thariqah Jihad di Kebumen.

Contoh gerakan Islam radikal kontemporer di Indonesia adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini secara resmi dibubarkan pada 2017 dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Sebagai organisasi kemasyarakatan HTI dianggap membawa dampak buruk sekaligus menjadi ancaman bagi integrasi Indonesia. Beberapa alasan yang disampaikan MENKOPULHUKAM terkait dengan pembubaran HTI antara lain adalah:

1. Sebagai organisasi massa yang berbadan hukum HTI tidak memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan nasional sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945.
2. Kegiatan HTI bertentangan dengan Undang-undang tentang organisasi kemasyarakatan yang tertuang dalam UU Nomor 17 Tahun 2017 dengan tidak mendasarkan organisasinya kepada Pancasila.
3. Kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh HTI mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat sehingga dianggap membahayakan keutuhan NKRI.
4. Munculnya aspirasi dari masyarakat yang resah dengan kegiatan yang dilakukan oleh HTI sehingga menginginkan HTI dibubarkan.
5. Pembubaran HTI bukanlah wujud antipati pemerintah terhadap organisasi kemasyarakatan Islam, namun lebih didasarkan atas pertimbangan mencegah disintegrasi bangsa yang mungkin terjadi apabila organisasi kemasyarakatan yang memiliki ciri, dasar, dan kegiatan yang serupa dengan HTI.

BAB III. FAKTOR PENYEBAB DAN SUMBER KEMUNCULAN RADIKALISME

A. Faktor Eksternal

1. Faktor Geografis

Kawasan Asia Tenggara memiliki potensi besar terhadap ancaman radikalisme dan terorisme, faktor geografis memberikan sumbangsih kepada penyebaran paham radikalisme pada militan-militan terorisme yang dipermudah dengan luasnya kawasan perbatasan antarnegara baik melalui darat dan laut yang merupakan jalur masuk orang, barang, dan paham radikal itu sendiri. Perkembangan global akibat serangan terorisme di belahan dunia telah membuat negara-negara di kawasan ASEAN untuk meningkatkan kewaspadaan dalam negeri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kenyataan bahwa kawasan tersebut telah menjadi satu tempat jejaring terorisme internasional Al Qaeda dan ISIS serta pendukungnya. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan untuk tingkat tertentu Singapura, telah digunakan sebagai pengembangan sel-sel jejaring terorisme dan gerakan fundamentalis Islam radikal (Dedi Prasetyo, 2016).

Konstelasi geografi Indonesia yang berada pada posisi silang dua benua, dua samudera, dan memiliki ALKI (Alur Laut Kepulauan Indonesia) tersibuk di dunia merupakan wilayah yang sangat strategis secara geostrategi sekaligus rentan terhadap masuknya paham radikalisme. Dengan kondisi wilayah yang terbuka dan merupakan negara kepulauan terbesar maka kerawanan terhadap radikalisme dan sasaran terorisme untuk melakukan rekrutmen dan pelatihan serta pos-pos penyelundupan senjata dan personil. Indonesia termasuk

negara yang memiliki indeks kerentanan radikalisme yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh Lazuari Birru menunjukkan bahwa pada tahun 2011 indeks kerentanan radikalisme Indonesia berada pada kisaran angka 43,6 yang artinya Indonesia memiliki angka kerentanan radikalisme yang tinggi karena berada di atas ambang batas level aman yaitu pada angka 33,3. Indikator yang digunakan oleh Lazuardi Birru untuk menentukan indeks kerentanan radikalisme adalah: (1) tindakan radikalisme, (2) sikap radikalisme, (3) jihadisme, (4) agenda islamis, (5) dukungan terhadap organisasi islamis, (6) keanggotaan terhadap organisasi islamis, (7) alienasi dan deprivasi, (8) intoleransi terhadap non muslim, (9) perasaan tidak aman, dan (10) perasaan terancam (Yudha, 2012).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Lazuardi Birru terdapat tiga propinsi di Indonesia yang paling rentan atau paling rawan tindakan radikalisme, yaitu Propinsi Aceh (56,8), Jawa Barat (46,6), dan Banten (46,6). Sejarah ketiga propinsi tersebut memang dilatarbelakangi wacana pendirian negara Islam, yaitu GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di Aceh, serta DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di Jawa Barat dan Banten. Situasi ini menunjukkan bahwa tingkat resistensi terhadap tindakan radikal belum kuat.

Riset serupa juga dilakukan oleh SETARA Institute (Azca, 2013) menunjukkan potensi terbesar gerakan radikalisme hadir di kota-kota besar (JABODETABEK dan Jawa Barat) karena munculnya rasa frustrasi pada masyarakat perkotaan yang marginal sehingga mereka menjadi sasaran potensial bagi gerakan fundamentalis berbasis agama. Kondisi frustrasi sosial dan perasaan teralienasi dimanfaatkan secara apik oleh jejaring kelompok radikal untuk merekrut anggota dan

mengikatnya dengan emosi keagamaann. Lebih lanjut dikatakan bahwa pandangan keagamaan masyarakat di JABODETABEK memperlihatkan intoleransi yang tinggi. Walau demikian pandangan ini tidak dapat serta merta dianggap sebagai radikal/fundamentalis namun berpotensi meningkat ekskalasinya menjadi radikal. Hanya 8,5% masyarakat yang setuju terhadap organisasi radikal yang menggunakan kekerasan, sedangkan mayoritas sebanyak 87,5% menyatakan tidak setuju. Tingkat dukungan terhadap kelompok Islam radikal cukup rendah, yakni hanya 4%, sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 78,7%.

Di sisi lain, indikator bagi penentuan tingkat radikalisme sendiri belum dirumuskan secara pasti oleh *stakeholder* (BNPT misalnya) sehingga hasil yang muncul dari berbagai studi oleh *stakeholder*, lembaga akademis, maupun NGO/LSM menunjukkan hasil dan angka yang berbeda-beda dengan sisi kekuatan dan kelemahan yang beragam pula. Luas dan beragamnya kondisi sosio kultural masyarakat Indonesia menjadi sebuah tantangan yang besar dalam merumuskan dan menentukan tingkat radikalisme selain karena belum sepakatnya perumusan definisi radikalisme itu sendiri.

Terlepas dari statistik indeks yang masih diperdebatkan, kenyataan empiris menunjukkan bahwa radikalisme secara nyata ada ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir radikal dan munculnya kelompok-kelompok radikal yang melakukan berbagai aksi dan kegiatan yang menimbulkan keresahan dan protes dari masyarakat memang secara langsung bersentuhan dengan keseharian kita.

2. Faktor Perkembangan Teknologi dan Informasi

Perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi tidak hanya terjadi di kota besar saja namun juga telah merangsek masuk hingga ke wilayah pedesaan. Hanya melalui akses internet pada gawai, seseorang dapat terhubung dengan berbagai informasi dan orang-orang yang ada di seluruh dunia secara *real time*. Hal ini membawa dampak besar terhadap cara berkomunikasi dan memperoleh informasi.

Pertumbuhan pengguna layanan internet di Indonesia selalu mengalami perkembangan signifikan setiap tahun. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) saat ini pengguna internet di Indonesia mencapai angka 143 juta jiwa. Angka ini menunjukkan prosentase pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 50% penduduk Indonesia yang berkisar pada angka 262 juta jiwa per 2017. Mayoritas pengguna internet masihlah pada masyarakat urban, yaitu mencapai angka 72,41% dengan pemanfaatan yang sangat beragam, mulai dari komunikasi, platform media sosial, *e-commerce*, memesan transportasi, berbisnis maupun hiburan. Menurut wilayah geografisnya masyarakat yang paling banyak menggunakan internet berada di Pulau Jawa, yaitu 57,70% dan paling sedikit dari Maluku-Papua, yaitu hanya berkisar pada angka 2,49% saja. Pengguna internet didominasi kalangan muda hingga dewasa, yaitu 75,50% pada rentang usia 13-18 tahun dan 74,23 pada rentang usia 19-34 tahun (Bohang, 2018).

Data diatas menunjukkan bahwa internet telah terakses oleh mayoritas masyarakat Indonesia dan bahkan pengguna internet di Indonesia menempati urutan ke 6 dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Jepang (Hidayat, 2014). Masyarakat

Indonesia bahkan menghabiskan waktu 4 hingga 7 jam dalam sehari untuk berinternet, dan sebanyak 65,98% orang Indonesia mengakses internet setiap hari (Pertiwi, 2018). Hal ini menunjukkan internet memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, baik dipergunakan sebagai sarana komunikasi, media sosial maupun mendapatkan informasi.

Dari berbagai kasus radikalisme dan terorisme yang terungkap, sebagian besar memanfaatkan internet sebagai media komunikasi dan konsolidasi gerakan. Dari berbagai informasi melalui internet inilah kemudian memberikan inspirasi bagi pelaku untuk melakukan aksi yang dianggapnya sebagai bagian dari jihad. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet terkait gerakan-gerakan dan kelompok radikal memang sulit untuk dikendalikan, walau bukan berarti nir-usaha, misalnya dengan diblokirnya situs-situs yang dianggap membawa paham radikalisme dan terorisme yang meresahkan, misalnya situs PKS Piyungan, eramuslim, dll.

Faktor teknologi memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan penyebaran paham radikals. Rantai komando gerakan radikalisme pun memanfaatkan teknologi informasi meskipun sistem komunikasi yang digunakan biasanya menggunakan sistem sel terputus. Artinya gerakan-gerakan radikal ini dilakukan pada kelompok-kelompok kecil dan antar kelompok biasanya tidak berhubungan secara langsung agar keberadaannya tidak mudah untuk dilacak.

Masing-masing sel bergerak secara independen dibawah pemimpin yang disegani (kharismatik). Sel-sel kelompok radikal terbentuk dari sempalan orang-orang yang pernah “berguru” dengan pucuk-pucuk pimpinan kelompok radikal teroris yang punya nama

besar, misalnya Aman Abdurahman, Umar Patek, Imam Samudra, dll. Dengan bermodalkan ilmu yang didapatkan ketika mereka bergabung dengan kelompok teroris dibawah pemimpin besar tersebut kemudian mereka membentuk sel-sel radikal baru semacam “franchise” dan mulai merekrut anggota dengan bermodalkan “murid dari pemimpin besar”.

Dalam komunikasi intern kelompok saat ini juga banyak memanfaatkan media sosial, misalnya menggunakan aplikasi Whatsapp, BBM, Line, dsb. Media sosial yang *private*, mudah, murah, dan menjangkau di seluruh dunia memungkinkan komunikasi menjadi efektif dan sulit terlacak oleh orang di luar anggota kelompok. Hasil wawancara dengan Kasat Intel Polres Banyumas menyatakan bahwa, pada *profile picture* media sosial orang-orang yang pernah terlibat kasus radikalisme atau orang yang dicurigai bisa dijadikan salah satu sarana untuk melakukan pelacakan dan monitoring.

Dalam perkembangannya teknologi informasi mampu menghasilkan akses informasi yang ideal, memiliki spektrum jangkauan yang luas dan dapat diakses secara massal. Salah satu sumber dari kemunculan radikalisme adalah adanya pemanfaatan media internet oleh kelompok radikal dalam menyebarkan paham radikal dan melakukan perekrutan anggota dan simpatisan dengan cara yang mudah, murah, massif, dan dalam tempo yang relatif singkat (Munip, 2012). Era digital yang serba cepat dan canggih secara empiris telah mampu menjadi kekuatan nyata yang mampu menghadirkan solidaritas, emosi, dan militansi kelompok-kelompok radikal lintas negara dan lintas benua. Kehadiran mereka pada jejaring virtual telah merubah pola dan strategi gerakan mereka. Sebuah cara yang mudah, murah, dan efektif untuk semakin memperkuat jaringan dan

memudahkan rekrutmen anggota. Kehadiran media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, blog, dan aplikasi layanan pesan seperti WhatsApp, Line, Telegram, BBM, dll merupakan cara baru bagi kelompok radikal dalam berkomunikasi dan konsolidasi gerakan.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informasi bersama dengan penyelenggaran *over the top* (OTT) seperti YouTube, Facebook, Instagram, Telegram, dan Twitter, pada tahun 2018 pasca terjadinya bom Surabaya menemukan ratusan akun dari total OTT asing yang terindikasi menyebarkan konten radikalisme. Beberapa diantara telah di *take-down* atau di *remove*, antara lain Telegram yang memblokir lebih dari 280 akun penggunanya, Facebook dan Instagram sebanyak 450 akun, YouTube sebanyak lebih dari 250 akun, dan Twitter telah memblokir lebih dari 35 akun penggunanya (Jamaludin, 2018).

Jika dilihat dari struktur pengguna media dalam jaringan (daring), maka rekrutmen dan doktrinasi ajaran jihadis paling banyak menysasar anak muda sebagai *user* aktif. Kelompok radikal bahkan dapat menyebarkan doktrin tanpa pernah bertatap muka secara langsung dengan calon anggota kelompok mereka. Doktrinasi dilakukan dengan membuat laman-laman pada situs tertentu atau membuat *channel* di YouTube dengan menampilkan narasi dan visual pemahaman radikal, menyebarkan ide kebencian terhadap kelompok yang tidak sealiran, bahkan hingga tutorial merakit bom yang dianggap sebagai salah satu alat perjuangan. Kelompok radikal telah mengembangkan kemampuan untuk melakukan *framing* dengan metode kanalisasi dan *redundancy* dalam transmisi berbagai informasi dan komunikasi virtualnya sehingga mampu mempengaruhi individu

dan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk memfilter informasi secara kritis.

Kelompok teroris dan organisasi radikal, terutama ISIS telah memperkuat kemampuan untuk menggunakan media sosial dan jaringan virtual lainnya untuk memperluas jaringan dan dukungan secara global, mengakses sumber-sumber pendanaan, rekrutmen dan propaganda *mainstream* politik baru secara massif melampaui batasan yang mampu dilakukan oleh pemerintahan suatu negara maupun komunitas dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu instrument strategis yang digunakan oleh kelompok terror dan radikal guna memperkuat operasinya dalam skala global.

Penggunaan jaringan virtual, seperti media sosial sebagai instrumen radikalisasi dan rekrutmen secara *online* akan membangkitkan simpati dari individu-individu yang merasakan kondisi yang memicu solidaritas, semisal kemiskinan, ketimpangan sosial, dan frustasi politik. Individu ini akan tergerak untuk meningkatkan aksesnya pada situs, forum, *chatt room*, jurnal *online*, *streaming* video propaganda, dan berbagai media *online* lainnya. Simpati ini dapat berkembang menjadi dukungan ketika intensitas akses *online* ini berlanjut dan relasi yang bersifat makin intim dengan individu lain atau group yang memiliki kesamaan basis pembentuk solidaritas dan simpati terhadap kelompok radikal maupun teroris. Dukungan ini dapat berupa donasi, sumber daya personel, maupun jaringan pengamanan yang diperlukan bagi perkembangan gerakan radikal.

Pengalaman bagaimana media sosial mengambil peranan dalam propaganda radikalisme juga merupakan realitas yang dapat ditemui di Indonesia. Para pelaku teror terbukti memanfaatkan

jaringan *online* untuk mengunggah propaganda baik video, artikel, maupun informasi yang ditujukan untuk menunjukkan eksistensi, menggalang simpati maupun seruan operasi atau gerakan radikal. Sebagai contoh misalnya Bahrin Naim, aktor intelektual Bom Sarinah yang merupakan anggota ISIS, dikenal piawai dalam menggunakan media sosial untuk menyebarkan artikel propaganda, blog, instruksi teror, dan mengakses serta mendanai operasi teror di Indonesia. Begitupula dengan kelompok pimpinan Santoso yang menggunakan YouTube sebagai propaganda teror eksekusi dan pesan ancaman pada aparat keamanan (Nasution W. , 2017).

3. Faktor Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik

Kemunculan fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme merupakan reaksi atas ketidakpuasan sebagian kalangan terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik dalam negara. Kondisi yang kurang menguntungkan atau bahkan mendesak melahirkan pemikiran-pemikiran alternatif solusi yang ingin diwujudkan dengan cepat dan sangat fokus dengan tujuan sehingga jalan kekerasan seringkali tidak terhindarkan.

Ketimpangan ekonomi, kesenjangan, ketimpangan, dan ketidakadilan menjadi dasar bagi sekelompok orang meyakini bahwa pemerintah *thogut* dan sistem perekonomian haruslah diganti melalui perubahan yang radikal. Anggota kelompok radikal berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang ekonomi beragam. Tidak semua dari mereka berada dalam kondisi ekonomi yang buruk, sebagian bahkan berasal dari kalangan ekonomi yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa akar radikalisme yang berasal dari faktor ekonomi

bukanlah semata-mata kondisi ekonomi yang secara personal dialami, namun juga berupa empati dan keinginan untuk merubah perekonomian secara global.

Isu ketidakadilan sejak lama diketahui oleh para ahli sebagai faktor utama untuk memahami munculnya perilaku kekerasan (Rokhmad, 2014). Orang dengan mudah merespon isu tersebut dan fenomena ini sangat dipahami oleh organisasi pelaku teror seperti Al Qaeda atau ISIS. Orang dengan mudah menemukan video-video propaganda ISIS di YouTube, yang dibuat dengan sangat profesional, mempromosikan betapa Islam diperlakukan dengan sangat tidak adil oleh dunia.

Faktor yang paling menonjol dari kemunculan ekstremisme agama yang melahirkan kelompok-kelompok radikal adalah lemahnya kepercayaan terhadap lembaga negara, lembaga politik dan bahkan lembaga agama yang ada. Merunut dari kerangka Horace M. Kallen, kecenderungan umum yang ditampilkan dari radikalisisasi antara lain: (Ninin Prima Damayanti, 2003):

Pertama, radikalisisasi pada dasarnya adalah respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon yang dihasilkan dapat bermacam-macam dan berlainan, yaitu berupa kritik evaluasi, penolakan, bahkan memunculkan perlawanan. Respon tersebut dianggap memiliki peran dan tanggungjawab atas keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, upaya penolakan yang dilakukan dirasa tidak cukup dan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang ada sehingga diperlukan adanya perubahan tatanan sebagai sebuah solusi permasalahan.

Ketiga, kaum radikalisme meyakini dengan kuat kebenaran tatanan atau ideologi yang mereka usung. Sikap ini pada saat yang bersamaan diikuti dengan penafsiran kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan perubahan tatanan tersebut seringkali mengatasnamakan nilai kemanusiaan. Kuatnya keyakinan ini lantas memunculkan sikap emosional yang menghalalkan kekerasan.

Kondisi sosial politik memberikan pengaruh pada perubahan perilaku dan bentuk organisasi keagamaan. Perubahan kebijakan politik dunia, sebagai bagian dari politik globalisasi akan menyembulkan perubahan-perubahan dalam pola (bentuk) dari sikap keagamaan dan pengorganisasian keagamaan (Qodir, Radikalisme Agama Di Indonesia., 2014). Kondisi politik dalam negeri ditambah dengan globalisasi politik berdampak terhadap struktur ekonomi dan berdampak kuat terhadap bentuk-bentuk keagamaan kontemporer. Pada kelompok yang tidak mendapatkan keuntungan dari kondisi politik dunia memunculkan pengorganisasian yang tertata rapi kepada sesama jamaah, mengorganisasikan aksi secara terorganisir dan sistemik kepada para simpatisan yang memiliki cara pandang dan pemikiran yang sejenis sebagai sebuah aktivitas perlawanan. Globalisasi politik juga menciptakan perbedaan dan segregasi yang menumbuhkan berbagai variasi dan tidak jarang menyebabkan munculnya friksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Akar genealogi radikalisme sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Nur Syam (Syam, 2005) bersumber dari: *Pertama*, adanya tekanan politik dari penguasa. Kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah yang sah seringkali menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu dan menekan arah pergerakan kelompoknya. Dalam banyak

kasus radikalisme di berbagai belahan dunia, fenomena radikalisme muncul sebagai akibat dari adanya otoritarianisme. Di Indonesia sendiri otoritarianisme muncul pada masa orde baru. Kebijakan orde baru tidak memberikan ruang gerak bagi tumbuh dan berkembangnya kelompok radikal, baik kelompok radikal kanan maupun radikal kiri. Radikalisme merupakan musuh utama negara dan kelompok-kelompok radikal dijadikan sebagai *public enemy* yang menjadikan mereka tidak berani untuk muncul di permukaan dan memilih untuk mati suri. Runtuhnya orde baru merupakan tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia karena perubahan besar-besaran terjadi di segala bidang yang merubah wajah Indonesia. Gerakan radikalisme agama (Islam) mendapat angin segar dengan dibukanya keran kebebasan hampir di segala aspek, termasuk berorganisasi. Mereka tidak perlu lagi melakukan gerakannya secara sembunyi-sembunyi di bawah tanah. Alasan demokratisasi dan hak asasi manusia menjadi pelindung yang ampuh bagi kelompok-kelompok radikal sehingga terkesan ada pembiaran terhadap manuver-manuver kelompok radikal Islam.

Konflik sosial bernuansa intra maupun antar agama dalam masa reformasi yang masih berlanjut. Lebih spesifik hal tersebut disebabkan karena: 1) euphoria kebebasan sehingga tidak peduli dengan pihak-pihak lain sehingga menurunkan tingkat toleransi. 2) munculnya konflik horizontal yang laten dan menyebar luas yang disebabkan adanya fragmentasi sosial politik terutama dari kalangan elite yang mementingkan kepentingan mereka sendiri sehingga berimbas ke lapisan masyarakat bawah. 3) tidak konsistennya penegakan hukum. Supermasi hukum yang tidak terjamin menyebabkan kekerasan atas nama agama atau membawa simbol agama masih terus terjadi. 4) permasalahan dan kesulitan dalam

kehidupan sehari-hari memunculkan adanya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka menjadi mudah tersulut emosinya dan mudah dimanfaatkan untuk kepentingan kekuatan elit (Munip, 2012).

Kedua, kegagalan pemerintah yang berkuasa untuk mengimplementasikan kebijakan yang pro rakyat. Kegagalan pemerintah dalam mengembangkan perekonomian yang membawa kemakmuran sebagaimana yang menjadi jargon masa reformasi, serta budaya korupsi, kolusi dan nepotisme ternyata masih mengakar kuat memunculkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah. Di tengah kondisi perekonomian yang terpuruk dan tingkat kepercayaan kepada pemerintah yang rendah muncullah gagasan pemerintahan Islam sebagai alternatif solusi. Orang lalu melirik gerakan-gerakan yang memberikan janji perubahan dan perbaikan melalui konsep negara Islam. Kondisi ini lalu memunculkan kelompok Islam garis keras yang melakukan tindakan sesuai dengan konstruksi sosial yang diyakini.

Ketiga, respon terhadap negara barat. Ada sebuah penilaian yang tidak berimbang dan cenderung abstrak ketika kita berbicara dengan yang disebut dengan “barat”. Sekularisme, materialisme, kapitalisme, demokrasi, bahkan hak asasi manusia dianggap sebagai bentuk rekayasa barat dalam melemahkan Islam. Dalam kondisi masyarakat yang dianggap banyak mengalami penyimpangan moral, perilaku, dan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai ketimuran yang dianut oleh masyarakat maka gerakan-gerakan Islam datang menawarkan konsep kehidupan yang menekankan pada romantisme masa lalu pada zaman kejayaan Islam, yaitu *al-salaf al-salih*. Kehidupan yang ditandai dengan pengamalan Islam secara

kaffah dengan menekankan konsep syariah dalam segala aspek kehidupan.

Dampak globalisasi yang menyebabkan munculnya disorientasi dan dislokasi sosial budaya ditunjang dengan deprivasi politik, sosial dan ekonomi dalam masyarakat memunculkan sempalan-sempalan kelompok radikal. Kelompok tersebut membantuk kultus, bersifat eksklusif dan menganut pola kepemimpinan kharismatik. Kelompok dengan dogma ini menganggap siapapun di luar kelompoknya yang tidak taat kepada pemimpin mereka patut untuk diberantas. Hal ini kemudian melahirkan konflik sosial dan kekerasan antar agama dan bahkan dalam lingkup intra agama itu sendiri, bahkan antar umat beragama dengan negara (Munip, 2012).

B. Faktor Internal

1. Frustrasi-Agresi

Frustrasi adalah suatu situasi yang umum dialami oleh seseorang. Frustrasi merupakan terhambat atau gagalnya individu dalam memperoleh pencapaian (*achievement*) sebagaimana yang diharapkan, atau mengalami hambatan unruk bertindak mencapai tujuan secara bebas.

Hipotesis frustrasi-agresi dikembangkan oleh Berzkowitz yang menyatakan bahwa peristiwa yang tidak mengenakan akan menstimulasi perasaan negatif. Munculnya perasaan negatif akan terkait dengan berbagai pikiran, ingatan, reaksi motorik dan fisiologis dan berasosiasi dengan rasa marah dan takut. (Helmi & Soedarjo, 1998).

Munculnya rasa frustrasi dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan diperkuat dengan

kecenderungan sifat-sifat (*traits*) yang merupakan faktor bawaan dan pengalaman, baik yang dialami secara langsung maupun yang dipelajari dari pengalaman orang lain. Jadi faktor eksternal maupun internal pada dasarnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Pada kehidupan dengan kondisi yang serba tidak pasti akan menyebabkan kondisi yang membuat frustrasi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu (*uncertain*) akan memicu perilaku agresi lebih besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu (Helmi & Soedarjo, 1998).

Faktor internal yang memungkinkan munculnya radikalisme pada diri seseorang adalah persoalan kesehatan mental (*mental health*). Kondisi kesehatan mental sangat terkait dengan kebahagiaan dan kebosanan. Kondisi ekonomi yang memberatkan dan menimbulkan keterjeratan, ketidakadilan sistemik, kesenjangan sosial, kemiskinan, kekecewaan, pengabaian, hubungan sosial dan keluarga yang tidak bahagia menimbulkan rasa frustrasi yang akan memunculkan tindakan agresi berupa kekerasan, perlawanan bahkan pemberontakan sebagai ekspresi rasa sakit hati dan keinginan membalas dendam

Faktor eksternal berupa kondisi ekonomi memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi munculnya rasa kemarahan sosial yang menimbulkan frustrasi dan berakhir dengan tindakan agresi. Kesenjangan ekonomi yang terjadi menimbulkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dengan perbedaan kualitas hidup yang sangat mencolok. Kondisi ini menciptakan kecemburuan sosial (*social greavences*) yang kemudian terorganisasikan dalam masyarakat dan menjadi pemicu agresi.

Kecemburuan sosial ekonomi mendorong seseorang dan kelompok untuk melakukan protes sosial terhadap kehidupan yang akan dijalani. Protes dilakukan dengan cara yang sederhana, misalnya tidak mendatangi perkumpulan, enggan bersosialisasi, hingga pada tahapan yang lebih tinggi dilakukan dengan mengorganisasikan diri bersama dengan rekan senasib untuk melakukan perlawanan atas sistem yang dinilai tidak adil (Qodir, Radikalisme Agama Di Indonesia, 2014).

Radikalisme seringkali merupakan ekspresi frustrasi dalam menghadapi ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Kekecewaan terhadap penguasa atau pemerintahan resmi seringkali dimunculkan dalam bentuk tindakan radikal sebagai wujud ketidakpuasan terhadap kinerja lembaga pemerintahan yang dianggap gagal, dan menganggap dengan penerapan pemerintahan berbasis agama akan mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi (Ninin Prima Damayanti, 2003).

2. Sikap Dalam Beragama

Keterlibatan seseorang dalam gerakan radikalisme agama sangat dipengaruhi oleh perilaku agama seseorang. Terdapat lima dimensi dalam agama manusia, yaitu: Pertama, Dimensi ideologi berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin agama. Kedua, Dimensi intelektual mengacu pada

pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari para ahli agama, jadi dalam dimensi ini orang beragama memiliki pengetahuan mengenai ritual, tradisi, dan dasar keyakinan dalam beragama. Ketiga, Dimensi eksperensial adalah bagian afektif dari perilaku beragama, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Keempat, Dimensi ritualistik merujuk pada pedoman pokok pelaksanaan ritus-ritus, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dan memberikan gambaran mengenai efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada orang lain, dan lain sebagainya (Widyaningsih, Sumiyem, & Kuntarto, 2017).

Penelusuran yang dilakukan oleh Zada Khammami menunjukkan bahwa kemunculan radikalisme agama (Islam) di Indonesia terkait dengan sikap keberagamaan ditenggarai oleh dua faktor (Khammami, 2002): *Pertama*, faktor yang berasal dari kalangan eksternal Islam yang mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan. Penerapan syariat Islam tidak semata-mata muncul karena faktor pemahaman agama dan “perjuangan agama”, namun terkait kuat dengan faktor politik yang melatarbelakangi kemunculannya. Hal ini terjadi akibat konstelasi dan globalisasi politik yang berimbas ke dalam negeri. *Kedua*, faktor yang

berasal dari kalangan internal Islam. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong keinginan untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini berasal dari adanya pemahaman agama yang tekstual dan keinginan untuk menjalankan agama secara totalistik (*kaffah*). Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah, yaitu tekstual, sehingga tindakan yang dilakukan adalah merujuk pada perilaku Nabi secara literal.

Munculnya radikalisme agama juga disumbang karena Pembelajaran agama yang bersifat doktriner sehingga menghasilkan pengetahuan agama yang tidak matang dan hanya setengah-setengah dan bersifat tekstual. Adanya beberapa ajaran agama yang disalahpahami dan menjadi legitimasi atas aksi kekerasan, terutama tentang jihad dan mati syahid (Sinaga , Ramelan, & Montratama, 2018). Hal ini menyebabkan pemahaman agama yang hanya sebatas kulit luar dan tidak sampai pada esensi beragama. Orang kemudian menjadi sibuk dengan permasalahan skunder, misalnya terlalu fokus dengan sunnah, dan justru melupakan permasalahan yang sifatnya primer.

Implikasi berikutnya dari pemahaman agama yang tekstual dan fokus terhadap permasalahan skunder adalah adanya cara beragama yang berlebihan dan memberatkan umat serta mudah sekali mengharamkan segala sesuatu. Pada kondisi yang lebih ekstrem hal ini menyebabkan munculnya paham takfiri, yaitu mudah mengkafirkan orang lain hanya karena tidak beraliran paham yang sama.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman sejarah serta sosiologi menghasilkan produk-produk agama berupa fatwa yang fatwa-fatwa yang bertentangan dengan kebaruan zaman, akal sehat

dan kemaslahatan umat. Radikalisme juga terjadi karena kesalahpahaman dalam memahami sejarah umat Islam yang dipadukan dengan harapan kondisi Islam pada periodisasi tertentu. Contoh konkret dapat ditemui pada gerakan salafi (spektrum wahabiyah) yang menginginkan adanya pemurnian Islam dengan menghilangkan praktek-praktek yang dianggap bid'ah bahkan dengan cara kekerasan (Munip, 2012).

3. Peneguhan Identitas

Keluhan-keluhan kolektif menumbuhkan persepsi bahwa pemerintah tidak *legitimate* dan sistem pemerintahan haruslah diubah. Persepsi demikian akan menjadi semakin kuat manakala pribadi bergabung dengan kelompok. Dengan perkembangan teknologi dan informasi proses bergabungnya pribadi dalam kelompok se-ideologi menjadi mudah, menembus ruang dan waktu.

Dalam fase ini, seseorang yang sudah menerima konsep pemerintah yang *thogut*, akan diarahkan oleh kelompok untuk menggabungkan identitas pribadinya dengan identitas kelompok dimana dia berafiliasi. Leburnya identitas pribadi menjadi identitas kelompok akan memunculkan konformitas terhadap kelompok dalam bentuk perilaku yang dikehendaki oleh kelompok. Perilaku konformis dilakukan sebagai upaya penerimaan diri dalam kelompok sehingga ada pengakuan. Perilaku konformis juga muncul sebagai dampak dari anggapan bahwa kelompok merupakan tempat yang mampu melindungi dan memberikan rasa aman.

Pada kehidupan pribadi yang penuh kekecewaan dan pengabaian, penerimaan diri dalam kelompok adalah hal yang sangat bernilai karena menghadirkan rasa percaya diri, memenuhi kebutuhan akan pengakuan (*esteem need*) dan merasa menjadi pribadi yang

penting. Kelompok memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan pribadi yang sifatnya non fisiologis, bahkan tidak jarang justru pribadi mengorbankan materi untuk memperoleh *attachment* dan kohesivitas dalam kelompok.

Jika kita mengamati berbagai kasus radikalisme dan terorisme maka sebagian besar dari pelaku, terutama yang melakukan aksi bom bunuh diri, adalah anak muda yang sedang dalam fase labil dan rawan mengalami krisis identitas. Anak-anak muda yang sedang dalam fase *storm and stress* (masa badai) akibat adanya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa menyebabkan mereka menjadi bingung dan mulai mempertanyakan identitasnya (fase pencarian jati diri). Mereka dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan baru dan persoalan-persoalan baru yang belum pernah dialami sebelumnya, tuntutan-tuntutan sosial yang dihadapi pun sudah sangat berbeda dengan masa ketika mereka masih anak-anak. Berbagai tekanan terkait dengan identitas mereka yang bukan lagi anak-anak dipadukan dengan perkembangan fisiologis yang mengaktifkan hormon-hormon perkembangan tidak jarang menimbulkan kebingungan, kecemasan, kepercayaan diri yang rendah, dan krisis identitas.

Kondisi demikian menjadi salah satu fase berat dalam perkembangan kehidupan manusia, dan salah satu upaya untuk mengatasinya adalah kebersamaan dalam kelompok sehingga mereka merasa tidak lagi sendiri (*terasing*). Bersatu dalam kelompok merupakan langkah yang dapat menyelamatkan seseorang dari krisis identitas yang dialami. Untuk dapat diterima dalam suatu kelompok maka diperlukan adanya penerimaan kelompok yang mengharuskan mereka memiliki perilaku konformis.

Konformitas adalah sikap penyesuaian diri dalam kelompok untuk mengikuti kaidah, norma, nilai yang dianut oleh kelompok. Konformitas hadir sebagai imbal balik dari pemenuhan kebutuhan batiniah dalam diri seseorang. Konformitas akan memunculkan perilaku eksklusif, menarik diri dari pergaulan sosial yang tidak sekelompok (*withdrawl*), dan perilaku apapun yang dikehendaki oleh kelompok.

Pada kelompok berideologi radikal, faham *takfiri* (gemar mengkafir-kafirkan) merupakan salah satu cirinya. Takfiri bukan hanya ditujukan kepada kelompok/orang yang berbeda agama, namun juga kepada mereka yang seagama namun menganut *manhaj* yang berbeda. Pandangan umum yang berlaku adalah nilai-nilai dan keyakinan dari kelompok sendiri jauh lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Sifat superior yang ditekankan menjadikan kelompok lain ditempatkan pada posisi inferior yang harus ditundukkan, dan apabila muncul penolakan artinya boleh diperangi. Dikotomi yang tajam antara *ingroup* dengan *outgroup* menyebabkan ketidakmampuan bertoleransi kepada mereka yang berbeda (*liyan*). Mentalitas *ingroup-outgroup* sengaja ditekankan untuk memunculkan loyalitas dan kohesivitas kelompok. Pada kondisi demikian identitas diri secara personal sudah menghilang dan digantikan dengan identitas kelompok.

4. Rasa Memiliki

Begitu tahap peneguhan identitas tercapai, orang akan masuk dalam tahap berikutnya yaitu munculnya rasa memiliki yang sangat kuat terhadap kelompok. Hal itu dipicu oleh apa yang dilihatnya, bahwa kelompok mampu memberikan perlindungan baginya dari dunia luar yang tidak adil bagi mereka. Kelompok dianggap sebagai tempat

yang mampu memberikan rasa aman dan menyelamatkan dari krisis identitas yang mungkin dialami.

Kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dan tekanan hidup yang dialami seringkali memunculkan kekecewaan dan rasa frustrasi. Pada dasarnya manusia memiliki mekanisme pertahanan diri yang berfungsi sebagai tameng dalam menghadapi persoalan dan tekanan kehidupan. Salah satu mekanisme pertahanan diri yang dianggap efektif dan mudah dilakukan adalah melalui agama. Agama adalah sesuatu yang doktrinal sehingga dapat masuk pada bagian yang terdalam pada diri manusia. Agama menghadirkan harapan akan adanya kehidupan yang lebih baik pada masa kini bahkan pada kehidupan setelah kematian yang lebih abadi. Inilah mengapa agama adalah disebut sebagai “pelarian” bagi segala kekecewaan dan rasa frustrasi yang dialami oleh manusia.

Pada dasarnya agama memiliki dua dimensi, yaitu unsur lahiriah dan unsur batiniah yang berupa keyakinan dan nilai-nilai moral etik agama. Pada tataran batiniah akan sulit mengalami pergeseran, karena berupa kepercayaan dan keyakinan yang telah terpatri di dalam hati. Keyakinan akan pahala, keselamatan, dosa, kesesatan, dan sebagainya yang diperoleh melalui interpretasi teks dengan perspektif eksklusif dan absolut yang sulit digeser (Qodir, Radikalisme Agama Di Indonesia, 2014).

Peran agama sebagai obat kekecewaan dan rasa frustrasi pada manusia memunculkan *religious involvement* dan berkembang menjadi *religious commitment*. Semakin tinggi rasa frustrasi akan semakin mendorong *religious involvement*. Pada masyarakat Indonesia yang memiliki religiusitas tinggi, agama tidak hanya

dipandang dalam perspektif antara yang profan dan yang sakral. Agama merupakan dimensi sakral secara totalitas sehingga mendapatkan pengikut yang pesat di tengah masyarakat yang frustrasi, dimana mereka mencoba mengatasi frustrasi melalui pendalaman agama. Celah inilah yang secara cerdas dilihat oleh kelompok-kelompok radikal untuk mendapatkan loyalis yang bersedia melakukan aksi. Berbagai narasi yang dibangun dengan membungkus segala persoalan dengan sakralitas agama. Itulah mengapa kelompok-kelompok radikal selalu mendapatkan orang yang rela mati demi kelompok, menjadi martir atas kelompok marjinal yang tertindas, rela menjadi pelaku bom bunuh diri dan pelaku penyerangan (yang jelas-jelas akan tertangkap) demi sebuah keyakinan yang dipercaya sebagai komitmen dalam beragama yang dianggap dapat mengantarkan mereka keluar dari situasi frustrasi.

Pada kelompok radikal, melakukan aksi kekerasan adalah bagian dari perjuangan (jihad) yang bernilai heroik. Anggapan ini muncul sebagai akibat dari doktrinasi yang dilakukan kepada anggota kelompok. Kuatnya doktrin juga menyebabkan munculnya loyalitas terhadap kelompok sehingga bersedia mengorbankan diri dengan sukarela demi ideologi kelompok. Bagi pelaku aksi radikal dengan kekerasan (terorisme) kematian adalah sebuah tujuan. Kelompok radikal dengan kekerasan tidak mengenal kata kalah dalam kamus perjuangan mereka, hanya dikenal kata menang dan menang. Baik menang di dunia maupun menang di akhirat. Kemenangan dunia diperoleh manakala mereka mampu melaksanakan aksinya dengan sukses, yaitu memberantas musuh-musuh mereka yang terdiri dari pemerintahan yang thogut, kaum kafir (orang yang berbeda agama),

dan kaum *fasiq* (orang yang seagama namun berbeda aliran). Sedangkan kemenangan akhirat adalah manakala mereka mencapai kematian ketika melakukan aksinya karena dianggap sebagai mati syahid yang menjadi jaminan masuk surga.

BAB IV. DETEKSI DINI RADIKALISME

A. Deteksi Dini Radikalisme Pada Kelompok

1. Kategorisasi Kelompok Radikal

Dalam perkembangannya organisasi radikal memiliki dinamika pergerakan yang sangat luas. Kelompok radikal berkembang dalam beberapa variasi dan terdapat tidak hanya satu model kelompok radikal. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) (Kadir, 2017) sejauh ini terdapat 6 jenis kelompok radikal di Indonesia:

a. Radikal Gagasan

Kelompok radikal gagasan mengusung ideologi radikal akan tetapi tidak mengedepankan kekerasan. Gerakan yang diusung oleh kelompok ini merupakan pikiran yang hanya ada dalam tataran wacana. Mereka secara keras menolak langkah-langkah, kebijakan, strategi pemerintah dan aktif melakukan kontra narasi. Kelompok radikal gagasan memang mengkritik keras bahkan menolak keputusan-keputusan pemerintah namun mereka masih mengakui kedaulatan NKRI.

b. Radikal Milisi

Kelompok radikal milisi muncul sebagai akibat adanya konflik komunal dengan format kelompok berbentuk milisi. Munculnya konflik horizontal akibat kondisi politik menyebabkan mereka membekali diri dengan kemampuan militer dan seringkali menggunakan kekerasan untuk mempertahankan diri atau mencapai tujuan mereka. Aktivitas kelompok ini seringkali bertentangan dengan pemerintah sehingga mereka memiliki sikap yang keras dengan pemerintah, namun mereka masih mengakui kedaulatan NKRI.

c. Radikal Premanisme

Kelompok radikal premanisme terbentuk karena keinginan untuk memberantas kemaksiatan namun cenderung menggunakan kekerasan. Sikap ingin melawan kemaksiatan yang menjadi tujuan mereka seringkali dilakukan dengan cara yang tidak simpatik dan cenderung memaksa. Hal ini yang menyebabkan mereka dianggap melakukan tindakan-tindakan premanisme meskipun tujuan mereka sebenarnya baik, yaitu ingin menghilangkan kemaksiatan yang ada di lingkungan mereka. Meskipun cara-cara kekerasan dan premanisme banyak digunakan oleh kelompok ini namun mereka masih mengakui NKRI.

d. Radikal Separatisme

Kelompok ini mengusung misi-misi separatisme /pemberontakan. Tujuan dari kelompok ini adalah keluar memisahkan diri dari NKRI dengan melakukan berbagai aksi konfrontasi dengan pemerintah. Rasa kecewa dan tidak puas dengan pemerintah yang berkuasa kemudian melahirkan gerakan yang ingin membentuk negara sendiri yang merdeka dan dapat mengatur pemerintahan sesuai dengan ideologi dan keyakinan yang dianut.

e. Radikal Lainnya

Merupakan kelompok yang menyuarakan berbagai kepentingan masyarakat, misalnya kelompok yang membela kepentingan politik, sosial, budaya, ekonomi, dll. Sebagai contoh misalnya kelompok-kelompok yang muncul dan melawan rencana pemerintah untuk membangun bandara baru di Kulon Progo. Penolakan ini terjadi karena lahan yang digunakan untuk bandara merupakan lahan pertanian produktif milik warga sehingga mereka kehilangan mata pencaharian. Kelompok semacam ini hadir untuk

menyuarakan protes atas keputusan pemerintah yang merugikan perekonomian mereka. Namun demikian mereka masih mengakui kedaulatan NKRI.

f. Radikal Terorisme

Radikal terorisme merupakan kelompok yang mengung-ung cara-cara kekerasan dalam aksinya sehingga merugikan baik secara material maupun non material. Terorisme memunculkan rasa takut yang luas karena tidak segan-segan membunuh mereka yang berada di luar kelompoknya. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk mengubah ideologi yang sah dengan ideologi yang mereka usung sendiri. Mereka tidak mengakui NKRI dan menganggap pemerintah patut untuk diperangi. Beberapa ciri dari kelompok radikal teroris ini adalah:

1) Intoleran

Mereka tidak dapat menerima siapapun yang berbeda pandangan dengan kelompok mereka, bahkan menganggap boleh diperangi dan dibunuh.

2) Fanatik

Mereka memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap agama atau ideologi yang diusung.

3) Eksklusif

Kelompok ini biasanya merupakan kelompok tertutup dan enggan berinteraksi dengan dunia luar apalagi dengan mereka yang berbeda keyakinan.

4) Anarkis

Aksi yang dilakukan oleh kelompok ini tidak segan-segan menggunakan kekerasan yang merugikan orang lain. melakukan kekerasan kepada orang yang berbeda paham, aliran atau ideologi

dengan mereka, apalagi dengan pemerintah yang *thogut*, dianggap sebagai sebuah perjuangan (*jihad*).

2. Karakteristik Kelompok Radikal

Munculnya kelompok radikal di berbagai belahan dunia memiliki kecenderungan serupa, antara lain: (Damayanti, 2003):

Pertama, munculnya radikalisasi adalah respon terhadap keadaan yang dihadapi dalam keseharian. Respon yang muncul sangat beragam, dapat berupa kritik, evaluasi, aksi penolakan, bahkan dalam bentuk ekstrem dapat berupa perlawanan. Faktor pemicu munculnya penolakan dapat berupa nilai-nilai, asumsi, ide, bahkan lembaga yang dianggap memegang peranan dalam permasalahan aktual yang terjadi.

Kedua, langkah lanjut dari penolakan adalah munculnya upaya untuk mengganti tatanan yang ada dengan alternatif tatanan yang lain. tatanan yang telah ada dianggap tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga perlu untuk diganti dengan tatanan baru sesuai dengan program dan pandangan pribadi kelompok radikal.

Ketiga, munculnya keyakinan kuat akan kebenaran pemikiran, visi, misi, atau ideologi yang mereka usung. Keyakinan ini semakin diperkuat dengan adanya berbagai penafsiran untuk memperkuat klaim kebenaran sistem baru yang ditawarkan. Keyakinan ideologi yang diusung seringkali dikombinasikan dengan aksi-aksi yang mengatasnamakan kemanusiaan, namun disisi lain seringkali mereka terjebak pada aksi emosional yang mengarah pada penggunaan kekerasan.

Studi serupa dilakukan oleh Maarif Institute dan Wahid Institute (K.Pribadi, 2013), memberikan ciri kelompok yang dikategorikan memiliki paham radikal, yaitu:

a. Klaim kebenaran agama bagi kelompoknya

Tidak dapat dipungkiri Al Quran dan Hadist memiliki beragam tafsir dan pemahaman sehingga menyebabkan munculnya beragam aliran dalam Islam. Pada dasarnya setiap kelompok meyakini paham yang diyakini adalah yang paling benar, bedanya pada kelompok radikal, disertai dengan menyalahkan dan merendahkan paham kelompok lain (*chauvinistik*). Pada kelompok radikal biasanya menganut paham *takfiri*, yaitu kebenaran agama yang diyakini adalah yang paling benar sehingga semua orang yang berada di luar kelompoknya adalah kafir dan salah sehingga patut diperangi dan bahkan diperbolehkan untuk dibunuh (halal darahnya), dan hal tersebut bukan dianggap sebagai sebuah kesalahan yang menyimpang dari ajaran agama karena dianggap sebagai langkah jihad yang suci dan ingin memurnikan agama.

b. Merasa paling paham doktrin agama

Kelompok radikal umumnya merasa memiliki pengetahuan yang unggul terkait dengan doktrin-doktrin agamanya. Bagi mereka Al Quran harus dijaga kemurniannya dengan menafsirkan ayat-ayat yang ada secara tekstual apa adanya tanpa memperhatikan aspek psikososial, sosiologis, dan berbagai aspek yang sangat mungkin mempengaruhi sebuah ayat ditafsirkan. Aspek-aspek diluar teks kitab suci dianggap berpotensi

menimbulkan penafsiran yang sesat dan menjadikan Al Quran tidak lagi murni dan dapat disalahgunakan sesuai dengan kepentingan penafsirnya.

- c. Merasa punya otoritas memaksa dan menghakimi orang atau kelompok yang berbeda pemahaman (atas nama Tuhan)

Kelompok radikal umumnya merasa memiliki otoritas untuk memaksakan apa yang diyakini sebagai kebenaran kepada orang lain. mereka memiliki misi untuk menyebarkan pemahaman agama mereka kepada orang lain, dan merasa layak untuk memberantas mereka yang berbeda pandangan dan keyakinan. Melakukan berbagai teror, pembunuhan, perampokan dan berbagai tindak kekerasan lainnya bukanlah sebuah kesalahan sepanjang alasannya adalah untuk menegakan syariat dan ajaran yang mereka yakini.

B. Deteksi Dini Radikalisme Pada Individu

1. Ciri Terpapar Paham Radikal

Studi tentang radikalisme telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga maupun individu. Untuk mengetahui apakah individu-individu di sekitar kita telah terpengaruh paham radikal, berikut adalah ciri-ciri perilaku orang yang telah terpapar dan tercuci otaknya dengan paham radikal yang nampak dalam aktivitas keseharian (Wujon, 2018):

- a. Menolak seremonial kenegaraan

Ciri awal yang cukup mudah diamati adalah adanya upaya penolakan segala sesuatu yang tidak terdapat dalam Al Quran dan Hadist secara tersurat atau membandingkan dengan kondisi zaman rasulullah. Apabila tidak ditemukan

dalam teks kitab suci maka dianggap sebagai perbuatan *bid'ah* dan haram. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman kitab suci secara tekstual. Contoh nyata yang dapat ditemui adalah penolakan terhadap upacara dan hormat bendera. Upacara kenegaraan dan hormat bendera dianggap tidak ada dasar hukumnya dalam literasi kitab suci dan bukan merupakan perbuatan yang dicontohkan rasulullah, sehingga dianggap perbuatan sesat dan haram.

Ciri ini merupakan ciri awal yang kasat mata seseorang telah terpapar paham radikal. Mereka mencoba mengamalkan langkah paling ringan dari doktrin radikal yang diterima.

b. Menutup diri dengan keluarga

Ideologi-ideologi garis keras menerapkan disiplin yang sangat kuat terhadap apa yang mereka yakini bahkan terhadap lingkaran terdekat dalam kehidupan mereka sendiri, yaitu keluarga. Mereka hanya bisa menerima orang-orang yang sepaham dan sealiran saja sehingga seringkali mereka menutup diri dengan keluarga dan lebih memilih berada dalam lingkup kelompoknya sendiri.

c. Anti sosial

Paham radikal mendoktrin anggotanya untuk bergaul hanya dengan yang sealiran. Hal ini menyebabkan mereka enggan bersosialisasi dengan orang di luar kelompok mereka. Sifat kelompok radikal yang eksklusif membuat akses mereka sangat terbatas dengan orang-orang di luar lingkaran kelompok mereka. Sikap anti sosial ini juga dilakukan

sebagai upaya meminimalisir kebocoran jaringan kelompok radikal.

d. Suka membid'ahkan ibadah orang lain

Ciri berikutnya yang nampak dalam perilaku sehari-hari adalah gemar memberikan label bid'ah terhadap ibadah yang dilakukan oleh orang lain di luar kelompok mereka. Berpatokan pada kehidupan zaman rasulullah menyebabkan mereka beranggapan bahwa apapun yang tidak ada dan dicontohkan oleh rasulullah adalah hal yang tidak perlu dilakukan dan bahkan dalam pemikiran mereka hal tersebut adalah haram.

e. Merasa paling benar dan gemar mengkafirkan

Lanjutan dari gemar membid'ahkan ibadah orang lain adalah mudah sekali menganggap orang lain kafir. Mereka merasa ajaran merekalah yang paling benar. Orang lain yang berbeda kelompok dan paham dengan mereka digolongkan sebagai orang kafir yang boleh untuk diperangi.

f. Intoleran kepada yang berbeda keyakinan

Dampak berikutnya dari dua point diatas adalah adanya sikap intoleran dengan orang yang berbeda keyakinan. Sikap intoleran ini ditunjukkan dengan berbagai tindak arogansi dan bahkan kekerasan.

g. Membenci organisasi Islam moderat

Menarik untuk diperhatikan adalah kelompok radikal pun membenci organisasi Islam yang tidak sesuai dengan paham dan aliran yang mereka anut. Organisasi-organisasi Islam moderat dianggap mengacaukan kemurnian agama dan menganggap ajarannya sesat dan menyesatkan. Organisasi

Islam moderat dianggap sebagai antek liberalisme yang justru merusak Islam.

h. Membenci ulama yang berbeda pandangan

Hal yang sama juga terjadi pada ulama yang berbeda pandangan dengan mereka. Ulama yang dapat diterima adalah yang berasal dari kalangan mereka sendiri.

i. Mendukung atau berafiliasi dengan organ ekstrimis

Tindakan berikutnya yang dapat diamati adalah adanya dukungan bahkan bergabung dengan organ-organ ekstrimis. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui kecanggihan teknologi memungkinkan untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok radikal yang bersifat trans-nasional. Dalam berbagai kasus terorisme dan penyerangan yang ditemui, pelaku pada umumnya merupakan pendukung atau bahkan telah berafiliasi dengan kelompok-kelompok ekstrimis. Banyak pula ditemui dari kasus *lone wolf* yang terjadi di Indonesia yaitu mereka melakukan aksinya karena terinspirasi dari tokoh atau apa yang disampaikan dalam website kelompok radikal yang diikuti.

2. Mindset Radikalisme

Kenyataan bahwa di Indonesia muncul gerakan radikalisme yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras adalah hal yang tidak dapat disangkal. Kelompok ini melakukan gerakan bawah tanah dan memiliki penganut yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang luas dengan menganut paham salafi jihadis yang tidak segan menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya (Widyaningsih, Sumiyem, & Kuntarto, 2017). Islam radikal muncul dengan keinginan

untuk mengubah tatanan sosial politik yang sesuai dengan syariat Islam dengan cara apapun, termasuk dengan kekerasan dalam waktu singkat. Kerangka pemikiran yang digunakan oleh Islam radikal sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut (Ninin Prima Damayanti, 2003):

- 1) Dasar negara berdasarkan syariat Islam
- 2) Konstitusi negara harus berdasar syariat Islam
- 3) Tuhan memegang kedaulatan politik
- 4) Menolak gagasan negara-bangsa (*nation-state*) karena Islam radikal menganggap bahwa konsep umat tidak seharusnya dibatasi dengan konsep politik dan kedaerahan.
- 5) Demokrasi bukanlah prinsip *syura* (musyawarah) sehingga tidak bisa diterima

Dalam pandangan Islam, pola pikir (*Mindset*) radikalisme sendiri bukanlah hal yang dianjurkan dan bahkan banyak mendapatkan pertentangan dari umat, ulama, dan pemikir Islam. Dalam Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah, penyebaran agama dilakukan dengan cinta kasih sayang, memaafkan, dan jauh dari kekerasan. Artinya radikalisme justru bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Beberapa *Mindset* kelompok radikalisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Muh Tahir al Qadri adalah (Mbai, 2014) :

- 1) Ideologi yang diyakini merupakan representasi Islam yang paling benar
- 2) Seluruh penguasa muslim maupun umat muslim yang tidak setuju dianggap tidak sesuai dengan hukum Islam

- 3) Mengikuti pemerintah yang berkuasa merupakan kesesatan karena perpaduan antara kemungkar, kekafiran dan kemusyrikan

Dampak berikutnya dari pemikiran tersebut adalah adanya anggapan bahwa lembaga demokrasi dan pemilu merupakan manifestasi kekafiran. Untuk keluar dari situasi tersebut maka perlawanan berupa jihad harus digelorakan. Caranya antara lain:

- 1) Diperbolehkan membunuh birokrat pemerintah dan masyarakat yang mendukung pemerintahan yang *thogut*
- 2) Dalam jihad apapun diperbolehkan termasuk melakukan aksi bom bunuh diri, aksi kekerasan, dan pembantaian
- 3) Mereka berpikir mereka adalah kelompok yang mendapatkan hidayah, sedangkan ulama salaf dari generasi sebelumnya adalah *jahiliyah, syirik, dan bid'ah*.

Pemahaman sebagaimana yang disampaikan tersebut menjadi *Mindset* dan ideologi yang memberikan dampak terhadap kaum muslim untuk berpikir dan bertindak radikal dengan melakukan berbagai aksi kekerasan, misalnya pembunuhan, penyerangan terhadap aparat dan instansi pemerintahan serta tokoh agama, dan perusakan tempat ibadah dan tempat keramaian umum. Ada keyakinan bahwa dengan melakukan berbagai tindakan kekerasan sebagaimana disebutkan mereka telah berpartisipasi dalam memerangi berbagai perilaku jahiliah, syirik, bid'ah dan pemerintahan yang *thogut* sehingga walaupun nyawa taruhannya namun yakin bahwa kematiannya adalah *syahid* dan mendapatkan surga.

Seseorang yang sering berinteraksi dengan kelompok-kelompok paham radikal baik secara langsung maupun melalui dunia maya akan sangat mudah terpengaruh memiliki paham radikal

pula dan memiliki motivasi untuk melakukan aksi radikal. Pengaruh lingkungan yang sangat dominan akan menjadi semacam legitimasi atas tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan dimana dia berada. Berprilaku sesuai dengan harapan lingkungan merupakan upaya agar seorang individu diakui keberadaannya dalam lingkungan tersebut dan merasa diakui sebagai bagian dalam lingkungan tersebut.

Paham radikal sejauh ini menyebar melalui lingkup pertemanan yang tertutup dan memiliki keterkaitan dengan lingkungan aliran keagamaan yang kuat. Penyebaran paham radikal dilakukan melalui kajian-kajian tertutup dan dilakukan di tempat ibadah. Bagi umat Islam, masjid berfungsi sebagai sarana ibadah sekaligus sosial sehingga kegiatan yang dilakukan di masjid amat beragam. Bagi kelompok radikal, masjid merupakan tempat yang dinilai aman dan efektif dalam menyebarkan paham-paham radikal. Internalisasi paham-paham radikal dilakukan secara perlahan, halus namun masif. Paham paham garis keras mulai disebarakan melalui ceramah-ceramah keagamaan. Alih-alih menyebarkan pesan perdamaian melalui Islam, khotbah keagamaan yang diberikan justru sarat akan muatan radikal yang dibungkus dalil-dalil atau nukilan ayat yang hanya dipahami secara tekstual semata.

Kajian yang dilakukan oleh CSRC UIN Jakarta pada 2011 silam bahkan telah menyatakan bahwa masjid-masjid yang ada di daerah Jawa Barat (studi dilakukan di masjid daerah Pandeglang, Bogor, dan Bekasi) diindikasikan sebagai tempat bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ide, menghimpun kekuatan dan dana yang dipergunakan untuk menggerakkan visi, misi, serta aksi dalam menumbuhkan suburkan paham radikal (Lutfi G. d., 2011).

Kajian yang dilakukan oleh Lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan terhadap masjid-masjid yang berada di lingkungan kantor pemerintahan, kantor BUMN dan lembaga negara bahkan menunjukkan temuan yang fantastis. Ditemukan 41 masjid yang berada di lingkungan kantor dan lembaga negara di Jakarta terindikasi terpapar radikalisme. survey dilakukan terhadap 100 masjid dan hasilnya 21 masjid dilingkungan BUMN, 8 masjid di lingkungan Lembaga Negara, serta 12 masjid dilingkungan Kementrian diategorikan memberikan materi khutbah yang mengarah kepada ideologi radikal, memprovokasi agar melakukan tindakan intoleran dan mendukung sistem khilafah (Septianto, 2018).

Dari berbagai kasus radikalisme agama yang terjadi di Indonesia pada umumnya, selalu menunjukkan kecenderungan para pelaku memiliki perilaku keberagamaan yang ekstrem dan cenderung menyimpang. Misalnya melalui pengajian-pengajian yang tertutup, sikap yang menentang pemerintah, hingga *baiat* terhadap kelompok radikal multinasional seperti ISIS. *Image* yang ditampilkan melalui cara berpakaian mereka pun cenderung setipe, yakni menggunakan cadar, celana cungkang, dan berjenggot. Hal ini kemudianlah yang menimbulkan *stereotype* bagi kaum radikal yang identik dengan cara berpakaian dan berpenampilan ala Timur Tengah.

C. Penyebaran Radikalisme

Menurut data kepolisian, penggunaan *website*/internet sebagai media provokasi dan propaganda kejahatan radikalisme dan terorisme mulai ada sejak tahun 2005 dan berkembang signifikan dari tahun 2009 hingga sekarang. *Website, blogspot* dan forum-forum internet

tersebut diduga dibuat di Indonesia sesuai dengan alamat penyelenggara (*hosting IP*), beberapa diantaranya dengan alamat luar negeri namun sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia sehingga diperkirakan alamat tersebut adalah palsu.

Dari situs-situs tersebut ada beberapa yang sudah diblokir berdasarkan hasil kajian BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) sejak tahun 2012, yang menilai bahwa situs web media tersebut menyebarkan gerakan radikalisme. Beberapa kriteria media daring yang dianggap radikal, antara lain (Iradat, 2015):

- a. Narasi-narasi yang mendukung penggunaan kekerasan atas nama agama
- b. Berpaham takfiri atau mudah menuduh orang lain kafir
- c. Mengarahkan, memberi dukungan, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan organisasi radikal, semisal ISIS/IS
- d. Memberikan pemahaman jihad yang sangat terbatas pada peperangan

Radikalisasi melalui internet diyakini sebagai bagian dari jaringan kelompok radikal yang ada. Isi dari website secara langsung maupun tidak langsung memprovokasi masyarakat dan menyebarkan propaganda tentang pendapat/perspektif yang bertolak belakang dengan fakta-fakta tertentu, seperti: persidangan ABB, penindakan tindak pidana terorisme, posisi pemerintah, Densus 88 AT Polri, sistem demokrasi, dasar negara Pancasila dan UUD 1945, dll. Lebih jauh lagi website ini mengutip isu-isu internasional di seluruh belahan dunia untuk membangkitkan dan mendorong setiap orang mendukung dan ikut dengan gerakan mereka. Berdasarkan keterangan dari para tersangka, saksi-saksi dan bukti-bukti cyber dudapaTKan

keterangan bahwa internet telah dijadikan sebagai media untuk radikalisasi, rekrutmen, pelatihan membuat bom dan senjata raktan serta media untuk berkomunikasi jaringan radikal.

Bahkan dalam situs www.saveabb.com secara nyata mempropaganda kasus persidangan Abu Bakar Ba'asyir (ABB). Lebih berani lagi foto-foto orang perorangan yang hadir di persidangan dan mereka curigai sebagai anggota Polri/Densus 88 diunggah ke dalam website tersebut untuk menebarkan rasa takut yang meluas (Prasetyo, Panca, & Widodo, 2016).

Hasil investigasi yang dilakukan oleh Densus 88 menunjukkan bahwa sejauh ini dikenal tiga cara yang digunakan oleh kelompok radikal atau yang berafiliasi dengan teroris dalam menyebarkan paham garis keras (Putra, 2016). *Pertama*, radikalisme yang disebarkan melalui pertemuan secara langsung. Misalnya dengan mengadakan pengajian atau ceramah keagamaan yang bersifat eksklusif dan tertutup. Sifat pengajian tertutup ini bertujuan untuk mencegah adanya bantahan dari orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu agama yang lebih luas, sehingga pemberian doktrin dapat lebih maksimal.

Kedua, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi melalui media-media daring. Mereka mengunggah konten-konten berupa foto maupun video disertai dengan narasi yang menggugah sehingga mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti apa yang mereka lakukan. Saat ini yang menjadi sasaran utama dari penyebaran paham radikal melalui teknologi informasi adalah anak-anak dan remaja. Kondisi yang labil dan masih dalam tahap belajar menyebabkan mereka menjadi mudah dipengaruhi. Pemberian doktrin secara terus menerus sejak anak-anak akan menuai hasil yang luar

biasa pada beberapa tahun mendatang. Hal ini memanglah tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok radikal, yaitu menyebarkan paham radikal sejak dini sehingga menjadi keyakinan yang laten. Hal ini menjadi kerentanan yang dihadapi oleh instansi terkait, mengingat anak-anak adalah masa depan bangsa.

Ketiga, berita-berita propaganda paham radikalisme yang disebarkan melalui aplikasi komunikasi yang bersifat tertutup. Kasus yang pernah terjadi di Indonesia adalah menggunakan aplikasi telegram sebagai media komunikasi kelompok-kelompok radikal dalam menyebarkan ajarannya. Hal ini memicu reaksi keras dari pemerintah Indonesia dengan melakukan pemblokiran aplikasi telegram.

BAB V. BAHAYA RADIKALISME

Radikalisme memiliki keterkaitan yang erat dengan revolusi (Khamid, 2016) . Radikalisme memiliki tujuan untuk merubah struktur masyarakat yang telah ada hingga ke akarnya meskipun harus dengan jalan kekerasan. Kelompok radikal memiliki landasan filosofis yang kuat dan ditunjang dnegan program yang cukup cermat dalam mengintrodusir berbagai inovasi. Kelompok radikalisme merupakan kelompok yang terorganisir secara rapi, tersusun secara matang, dan memiliki rencana jangka panjang.

Beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh kelompok radikal antara lain adalah revolusi, memunculkan perang antar saudara bahkan antar negara, mengganti ideologi yang sah dengan ideologi yang diyakini oleh kelompoknya, mempengaruhi kebijakan pengambil keputusan dalam berbagai lingkup (dari tingkat lokal hingga internasional), memperoleh pengakuan sebagai badan hukum untuk mewakili suku bangsa atau kelompok (Khamid, 2016).

Radikalisme dan terorisme menyimpan bahaya yang besar sehingga perlawanan terhadap radikalisme dan terorisme dilakukan merata di seluruh dunia. Radikalisme dan terorisme adalah musuh bersama yang dapat mengganggu kenyamanan dan pertahanan keamanan suatu negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* yang menangani persoalan radikalisme di Kabupaten Banyumas, yaitu Kasat INTELKAM Polres Banyumas, bahaya yang dapat ditimbulkan dari paham radikalisme adalah:

- a. Mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- b. Mencoreng nama baik agama

- c. Meracuni pikiran anak bangsa
- d. Menghancurkan nasionalisme bangsa
- e. Menghilangkan rasa saling kasih sayang
- f. Menimbulkan teror dan kerusuhan dalam masyarakat
- g. Menimbulkan perpecahan dan keresahan umat beragama

Radikalisme memberikan dampak destruktif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena munculnya radikalisme merupakan upaya merubah tatanan sosial politik yang telah mapan. Beberapa bahaya radikalisme antara lain adalah:

- a. Menimbulkan kekacauan dan teror

Syarat mutlak bagi perkembangan perekonomian adalah kondisi pertahanan dan keamanan yang stabil dan terjamin. Munculnya radikalisme dan terorisme akan menimbulkan kekacauan, keresahan, kerusuhan dan teror. Kondisi yang demikian akan sangat merugikan karena akan berdampak langsung terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat.

Radikalisme sendiri adalah tindakan yang mencoreng nama baik agama karena sejatinya tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan pembunuhan. Kelompok radikal berdalih ingin melakukan pemurnian (purifikasi) agama dengan memanfaatkan simbol-simbol agama. Selama ini radikalisme dan terorisme identik dengan agama Islam terlebih sejak peristiwa tragedi 11 September. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menjadi tercoreng. Cara berpakaian ala muslim kemudian diidentikkan dengan kelompok radikal dan teroris. Image teroris dan radikal adalah selalu muslim yang menggunakan atribut atribut agama Islam. Hal ini tentu saja merugikan dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi umat muslim

karena cara berpakaian saja dapat menjadikan mereka seolah menjadi tertuduh dan sangat memungkinkan terjadinya diskriminasi terhadap seseorang karena cara berpakaian ala muslim yang dikenakannya. Hal ini terjadi misalnya di Amerika yang memang memiliki trauma pada tragedi 11 September. Di Indonesia sendiri cara berpakaian para pelaku teror atau orang yang terlibat kasus terorisme rata-rata menunjukkan tipikal yang serupa, yaitu bercadar, celana cingklang (diatas mata kaki), dan memanjangkan jenggot.

b. Mengubah ideologi negara

Radikalisme menyimpan bahaya yang besar karena dapat merusak pikiran dan mental anak bangsa. Paham radikal seringkali berdiri sebagai paham yang kontra dengan pemerintah. Pemerintahan yang ada dianggap *thogut* dan oleh karenanya tidak patut ditaati dan justru harus dihancurkan. Kaum radikal menyebarkan paham bahwa pemerintah adalah instansi yang harus diperangi dan harus digantikan dengan sistem pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Hal paling mendasar yang menjadi bahaya dari radikalisme adalah adanya keinginan kaum radikal untuk mengubah ideologi negara yang telah mapan dan memiliki dasar filosofis dengan ideologi yang sesuai dengan pemikiran kelompok mereka tanpa memperhatikan kepentingan yang lebih besar dan luas. Tidak peduli apakah ideologi yang mereka usung sesuai dengan kondisi bangsa dan negara atau tidak, yang terpenting bagi mereka menegakan ideologi sesuai yang diyakini adalah sebuah perjuangan dan perang (jihad) yang harus ditempuh meskipun dengan jalan kekerasan.

Ideologi negara yang dianut dianggap tidak dapat menyelesaikan persoalan bangsa dan gagal mengantarkan kepada kesejahteraan sehingga harus diganti. Dalam hal ini ideologi yang dianggap paling

sesuai adalah ideologi berbasis keagamaan. Glorifikasi ideologi keagamaan didasarkan atas kejayaan masa pemerintahan zaman rasulullah yang dianggap ideal dan patut dijadikan sebagai dasar acuan.

c. Mengakibatkan instabilitas politik/keresahan sosial

Di Indonesia, kelompok Islam garis keras melakukan aksinya secara diam-diam melalui gerakan bawah tanah. Kelompok yang diindikasikan radikal diduga menganut paham Salafi Jihadis (*Al Jamaah al Islamiyah, Tanzhim al Qaeda*, NII berikut faksi-faksinya) (Khammami, 2002). Para pendukung gerakan radikalisme merupakan pendukung gerakan yang militan dan memiliki kecenderungan memiliki watak yang keras dan tidak segan-segan melakukan tindakan anarkis dan tidak kenal kompromi untuk mencapai tujuan kelompok. Menjadikan negara memiliki prinsip ideologi sesuai dengan yang mereka yakini adalah hal yang harus diperjuangkan secara sungguh-sungguh dan totalits meskipun dengan tindakan anarkis yang merugikan.

Dalam pergaulan dan interaksi social mereka yang radikal cenderung memiliki sikap eksklusivisme (tertutup hanya dia saja yang benar, monopoli kebenaran), intoleran (tidak tolerans dan cenderung melihat lawan dari sisi negative saja), fanatisme (fanatic buta dan tidak membuka ruang untuk berbeda) dan militanisme (orang gigih, tertutup menerima masukan dan pendapat pihak lain).

Pemikiran yang demikian menyebabkan tindakan kekerasan dipandang sebagai sebuah konsekuensi dari perjuangan dan halal untuk dilakukan. Tindakan anarkis yang menggunakan kekerasan menimbulkan rasa takut dan teror dalam masyarakat sehingga menimbulkan keresahan dan perasaan terancam. Hal yang merugikan

tersebut mengakibatkan keresahan sosial dan memunculkan instabilitas politik, serta mengancam stabilitas pertahanan dan keamanan negara.

d. Mengancam nasionalisme dan menyebabkan disintegrasi bangsa

Paham radikal menyebabkan anak bangsa menjadi terkotak-kotak dan terbelah antara pro dan kontra. Situasi semacam ini sangat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa karena masing-masing pihak cenderung membela keyakinan kelompoknya sendiri bukan berdasarkan atas kepentingan bersama. Agama bukan lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyekukan namun menjadi pemicu bagi perselisihan yang tidak berkesudahan sehingga berpotensi mengancam keutuhan NKRI.

Paham radikalisme seringkali menimbulkan konflik dan gesekan dalam masyarakat karena di Indonesia masyarakatnya sangat menghargai pluralitas. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dipegang teguh oleh masyarakat seolah dilawankan dengan ideologi eksklusif yang tidak dapat menerima perbedaan.

BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme adalah tiga serangkai yang memiliki relasi saling mempengaruhi, terkait, namun tidak selalu terjadi bersamaan. Fundamentalisme adalah dasar pemikiran atas munculnya radikalisme, dan radikalisme hampir selalu memunculkan aksi terorisme. Ketiganya kini menjadi persoalan global yang dialami oleh seluruh negara dan bahkan terorisme dianggap sebagai kejahatan kemanusiaan.

Sebagai musuh besar kemanusiaan, radikalisme menjadi topik pembahasan yang banyak dikaji dari berbagai sudut pandang. Berbagai definisi dilahirkan dan berbagai pendapat para ahli telah dikemukakan, pun demikian dengan berbagai strategi dan upaya pencegahan dan pemberantasan yang dilakukan. Namun demikian berbagai kasus radikalisme masih terus terjadi karena sesungguhnya paham radikalisme ada dalam diri dan benak seseorang yang keberadaannya laten dan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Kita seperti berperang dengan sesuatu yang tidak terlihat.

Radikalisme memiliki sejarah panjang yang bermula dari kondisi global yang mempengaruhi kondisi dalam negeri Indonesia. Gerakan-gerakan radikalisme berbasis agama telah muncul bahkan sejak di awal kemerdekaan dan mencapai titik puncaknya pada masa reformasi. Di masa kini radikalisme telah memiliki dimensi dan spektrum gerakan yang lebih luas dan beragam, bertransformasi dan bermetamorfosa sesuai dengan perkembangan zaman.

Faktor penyebab munculnya radikalisme berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa aspek psikologis,

sikap beragama, keinginan penegasan identitas dan rasa memiliki dalam kelompok. Kondisi eksternal berupa aspek geografis, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, kondisi ekonomi, sosial dan politik. Perpaduan antara faktor internal dan eksternal membentuk pribadi yang rentan terinfiltrasi paham-paham radikal dan bahkan turut berperan aktif dalam aksi radikal.

Deteksi dini radikalisme menjadi pintu gerbang bagi upaya pencegahan paham radikal masuk ke dalam individu. Deteksi dini radikalisme dapat dilakukan dengan mengamati ciri kelompok radikal, perilaku individu yang terpapar radikalisme, memahami mindset radikalisme, dan mengetahui bagaimanakah pola penyebaran radikalisme. Tujuan dari deteksi dini radikalisme adalah memberikan *early warning system* bagi individu maupun komunitas agar terhindar dari paham radikal yang menyesatkan.

Semua negara sedang berperang melawan radikalisme dan terorisme karena besarnya potensi kerusakan yang ditimbulkan. Terlebih radikalisme agama mendapatkan banyak simpati dari masyarakat dengan daya tarik berupa legitimasi ayat suci.

B. Saran

Pembahasan mengenai radikalisme memiliki banyak aspek dan haruslah melibatkan berbagai sudut pandang dan disiplin keilmuan. Buku ini hanyalah sedikit pemahaman awal mengenai bagaimana awal mula radikalisme tumbuh dan berkembang dalam individu yang melahirkan aksi-aksi kekerasan. Diperlukan elaborasi keilmuan yang lebih luas dan mendalam untuk membahas radikalisme agar mampu memformulasikan upaya pencegahan radikalisme yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdulah, A. (2016, Februari). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *Jurnal Addin*, 10(1), 1-28.
- Ahmed, A. S. (1993). *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*. (M. Sirozi, Penyunt.) Bandung: Mizan.
- Azca, M. N. (2013, Juli). Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif*, 8(1), 32-64.
- Azra, A. (2000). *Jurnal Ulumul Quran*, 1-16.
- Bohang, F. K. (2018, Februari 22). *www.kompas.com*. Dipetik Juni 12, 2018, dari *kompas* Web site: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>
- Damayanti, N. P. (2003, Juni). .Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3(1), 43-57.
- Dedi Prasetyo, R. P. (2016). *Ilmu dan Teknologi Kepolisian Implementasi Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gibb, H. (1990). *Aliran-aliran Moderen dalam Islam*. (M. Husein., Penyunt.) Jakarta: Rajawali Press.
- Helmi, A. F., & Soedarjo. (1998, Desember). Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi*, VI(2), 9-15.
- Hidayat, W. (2014, November 24). *Kominfo*. Dipetik Agustus 1, 2018, dari www.kominfo.go.id: https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media
- Iradat, D. (2015, April 5). *metrotvnews*. Dipetik Desember 12, 2017, dari www.metrotvnews.com: <http://news.metrotvnews.com/read/2015/04/05/381416/ini-empat-kriteria-situs-radikal-menurut-bnpt>

- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Jamaludin, F. (2018, Mei 15). *Merdeka.com*. Dipetik Agustus 2, 2018, dari www.merdeka.com: <https://m.merdeka.com/teknologi/ratusan-akun-media-sosial-teridentifikasi-penyebar-paham-terorisme.html>
- K.Pribadi, W. A. (2013). Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer. *Jurnal Maarif Institute*, 8(1), 132-153.
- Kadir, A. R. (2017, Oktober 4). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Kelompok Radikal Di Indonesia. *Paparan DEPUTI BNPT Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi*. Bekasi, Jawa Barat, Indonesia: BNPT.
- Kartodirjo, S. (1985). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI. *Jurnal Millati*, 1(1), 123-152.
- Khammami, Z. (2002). *Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Lutfi, G. d. (2011). *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Analisis Psikologi atas Pelaku dan Perilaku Teror*. UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lutfi, G., & Ihwan. (2011). *Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Analisis Psikologi atas Pelaku dan Perilaku Teror*. UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- M.Post, J. (2003). Psiko-Logika Teroris: Perilaku Teroris Sebagai Hasil Tekanan Psikologis. Dalam W. Reich, & J. Wungu (Penyunt.), *Origins of Terrorism: Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi, dan Sikap Mental* (S. Haryanto, Penerj., hal. 27-50). Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

- Mbai, A. (2014, Agustus 11). *Kemenag*. Dipetik Juni 2017, 10, dari www.kemenag.go.id:simbi.kemenag.go.id/pustaka/index.php/manajemen/sistem-informasi/438-strategi-menangkal-propaganda-isis-islamic-state-of-iraq-syria
- Munip, A. (2012, Desember). Menangkal Radikalisme Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana*, 1(2), 160-175.
- Muslim, I. A. (2016, November 15). *ipnu*. Dipetik April 4, 2017, dari www.ipnu.or.id:https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosial-media/
- Muthohirin, N. (2016, April 1). *Geotimes*. Dipetik Maret 12, 2017, dari www.geotimes.co.id:https://geotimes.co.id/mewaspada-radikalisme-Islam-di-media-sosial/
- Naipospos, I. H. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nasution, W. (2017, Januari 20). *The Global Review*. Dipetik April 5, 2017, dari [www.theglobal-review.com: http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=19894&type=2#.WXgMDBXyjIU](http://www.theglobal-review.com:http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=19894&type=2#.WXgMDBXyjIU)
- Ninin Prima Damayanti, d. (2003, Juni). Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3(1), 43-57.
- Pertiwi, W. K. (2018, Februari 22). *www.kompas.com*. Dipetik Juli 6, 2018, dari Kompas Web site: <https://tekno.kompas.com/read/2018//02/22/12010087/mayoritas-orang-indonesia-bisa-internetan-seharian>
- Prasetyo, D., Panca, R., & Widodo, U. (2016). *Ilmu dan Teknologi Kepolisian Implementasi Penanggulangan Terorisme dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta:.hlm.48-49: Raja Grafindo.

- Putra, L. M. (2016, November 30). *Kompas Gramedia Group*. Dipetik Maret 5, 2017, dari [www.kompas.com: http://nasional.kompas.com/read/2016/11/30/14081631/ini.tiga.cara.penyebaran.radikalisme.di.indonesia](http://nasional.kompas.com/read/2016/11/30/14081631/ini.tiga.cara.penyebaran.radikalisme.di.indonesia)
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmad, A. (2014, Juni). Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Radikal Di Kota Semarang. *Jurnal Analisa*, 21(1), 27-37.
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Alvabet.
- Septianto, B. (2018, Juli 8). *Okezone.com*. Dipetik Agustus 1, 2018, dari [www.okezone.com: https://news.okezone.com/read/2018/07/08/338/1919586/41-masjid-kantor-pemerintahan-dan-bumn-di-jakarta-terindikasi-radikalisme](https://news.okezone.com/read/2018/07/08/338/1919586/41-masjid-kantor-pemerintahan-dan-bumn-di-jakarta-terindikasi-radikalisme)
- Shaban. (1994). *Islamic History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sinaga, O., Ramelan, P., & Montratama, I. (2018). *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika Dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT.Elex Media Komputido.
- Suprihatiningsih. (2012, Juli-Desember). Spiritualisme Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32(2), 372 (367-380).
- Syam, N. (2005). Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Sosiologi IAIN Sunan Ampel* (hal. 1-34). Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Thohir, M. (2012). Deradikalisasi Keagamaan Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Seminar Nasional "Deradikalisme Agama Melalui Peran Mubaligh di Jawa Tengah"* (hal. 20). Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Ummah, S. C. (2012, September). Akar Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal Humanika*(12), 112-124.
- Widyaningsih, R., Sumiyem, & Kuntarto. (2017). The Potential of Radicalism Movement in Banyumas. *Jurnal Walisongo*, 25(1), 1-12.
- Wujon, J. (2018, Februari 7). *Kawali.org*. Dipetik Juli 15, 2018, dari www.kawali.org: <http://www.kawali.org/2018/02/07/ciri-ciri-generasi-muda-yang-terpapar-paham-radikalisme/>
- Yudha, S. W. (2012). *Radikalisme Kelompok Islam Analisis Struktur Agen Terhadap Wacana Kelompok Islam Pasca Orde Baru*. Universitas Indonesia, FISIP. Depok: FISIP Universitas Indonesia.